



**BENTUK PENYAJIAN MUSIK *DIDE'* PADA ACARA PERKAWINAN
DI DESA TANABAU TENDRO' KABUPATEN SELAYAR**

SKRIPSI

**Faisal Arabi
1182040024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**BENTUK PENYAJIAN MUSIK *DIDE'* PADA ACARA PERKAWINAN
DI DESA TANABAU TENDRO' KABUPATEN SELAYAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan*

**Faisal Arabi
1182040024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**“BENTUK PENYAJIAN MUSIK *DIDE*’ PADA ACARA PERKAWINAN
DI DESA TANABAU TENDRO’ KABUPATEN SELAYAR”**

Atas mahasiswa:

Nama : Faisal Arabi
Nim : 1182040024
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain

Telah diperiksa dan diteliti ulang, maka dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan pada ujian skripsi.

Makassar, Desember 2017
Yang mengajukan,

Faisal Arabi
NIM: 1182040024

Pembimbing :

Hamrin, S.Pd., M.Sn. (.....)
NIP : 197302022008011007

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. (.....)
NIP. 196111031989032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FAISAL ARABI**

Nim : 1182040024

Tempat Tanggal Lahir: Ujung Pandang, 17 November 1992

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Judul Karya Ilmiah : **BENTUK PENYAJIAN MUSIK DIDE' PADA ACARA PERKAWINAN DI DESA TANABAU TENDRO' KABUPATEN SELAYAR**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, Desember 2017
Yang membuat Pernyataan

FAISAL ARABI
NIM: 1182040024

MOTTO

*“Orang Besar, bukan orang yang otaknya sempurna
Tetapi orang yang mengambil sebaik-baiknya
dari otak yang tidak sempurna”*

*“Memperbaiki diri adalah alat yang ampuh untuk
memperbaiki orang lain”*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Bentuk Penyajian Musik *Dide'* pada Acara Perkawinan di Desa Tanabau Tendo' Kabupaten Selayar**, Melalui skripsi ini, penulis mengkaji tentang permasalahan bentuk penyajian musik *Dide'* pada acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo' Kabupaten Selayar. Adapun permasalahan tersebut dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu (a) Bentuk pertunjukan, mulai dari pra pertunjukan, saat pertunjukan, dan pasca pertunjukan musik *Dide'*; (b) Bentuk penyajian, unsur-unsur musik *Dide'* pada acara perkawinan. Penelitiannya difokuskan kepada bagaimana bentuk penyajian musik *Dide'* pada acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo' Kabupaten Selayar.

Pendekatan yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam proses kerjanya, penulis melakukan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi termasuk perekaman kegiatan penelitian. Penelitian ini terfokus kepada pendapat informan dengan pengecekan data kembali, sehingga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif, metode yang tepat, serta hasil yang akurat .

Dari metode dan teknik tersebut di atas didapatkan hasil penelitian sebagai berikut. (a) Bentuk pertunjukan *Dide'* semata-mata dimaksudkan sebagai bentuk permohonan doa atau ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, memohon keberkahan, selain itu dapat menjadi sebuah tontonan juga bagi tamu undangan dan orang-orang yang melewati daerah lokasi pertunjukan. (b) Bentuk penyajian, Iringan musik ansambel yaitu alat musik ritmis yang disebut Rebana. Syair lagu *Dide'* yaitu lagu/pantun yang berbahasa selayar. Sajian musik kesenian *Dide'* dengan variasi tempo dan iramanya mulai dari awal intro sampai memasuki bagian sebelum syair (peralihan), tetap dengan tempo yang dimainkan stabil pada *moderato*.

Kata Kunci: Bentuk penyajian, musik *Dide'*, pesta perkawinan, Selayar

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya kepada segenap pihak begitu pula limpahan nikmat kesehatan, kesempatan serta berkah umur panjang yang senantiasa tercurah kepada kami sehingga skripsi yang berjudul: **Bentuk Penyajian Musik *Dide'* pada Acara Perkawinan di Desa Tanabau Tendo' Kabupaten Selayar** dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Skripsi ini dikerjakan demi memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dari jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua terbaik yang penulis sangat cintai yaitu : Ayahanda Muhammad Ali dan Ibunda Siti Salma, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas doa, perhatian, dan pengorbanannya yang sungguh luar biasa khususnya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga atas bimbingannya dari mulai kecil hingga sekarang diberi kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

3. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Hamrin, S.Pd, M.Sn dosen pembimbing I, terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. Selaku dosen pembimbing II, dan sekaligus dosen Penasehat akademik yang sejak awal penulis kuliah sampai saat ini tidak pernah henti-hentinya memberikan semangat dan nasehat yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Keluarga besar Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, Bapak dan Ibu dosen, terutama pada Program Studi Pendidikan Sendratasik.
7. Seluruh Staf Administrasi yang telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian penyusunan skripsi ini.
8. Segenap civitas lembaga kemahasiswaan FSD UNM, Senior-senior yang tidak ada habisnya memberi semangat dan saran-sarannya untuk pengembangan penulisan ini.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama dari penulis sendiri dan semoga bantuan dari semua pihak senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin. . .

Wassalamu' alaikumWr. Wb.

Makassar, Desember 2017

Faisal Arabi
NIM:1182040024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Bentuk Penyajian	7
2. Musik Tradisional	8
3. Fungsi Musik Tradisional	10
4. Unsur-unsur musik.....	11
5. Konsep Perkawinan.....	15
6. Mengenal Suku Selayar.....	16
B. Penelitian Terdahulu	18
C. Kerangka Pikir	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Variabel dan Desain Penelitian	21
B. Definisi Operasion Variabel.....	23
C. Sasaran Penelitian dan Sumber Data.....	23

D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Analisis Data	28
F. Lokasi Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	31
A. Hasil Penelitian	31
1. Mengenal Masyarakat Kepulauan Selayar.....	31
2. Asal-usul Musik <i>Dide'</i>	36
3. Bentuk Penyajian Musik <i>Dide'</i> dalam Acara Perkawinan	38
B. Pembahasan.....	74
1. Acara Perkawinan	74
2. Musik <i>Dide'</i>	77
3. Bentuk Penyajian	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

BAB II

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir.....	21
--------------------------------------	----

BAB III

Gambar 3.1. Skema Desain Penelitian.....	22
------------------------------------------	----

Gambar 3.2. Peta Lokasi Penelitian Kabupaten Kepulauan Selayar	30
----------------------------------------------------------------------	----

BAB IV

Gambar 4.1. Pemain <i>Dide'</i>	38
---------------------------------------	----

Gambar 4.2. Kostum Pemain <i>Dide'</i> laki-laki.....	42
-------------------------------------------------------	----

Gambar 4.3. Kostum Pemain <i>Dide'</i> Perempuan	43
--------------------------------------------------------	----

Gambar 4.4. Pemain <i>Dide'</i> Duduk Di atas Kursi Panggung.....	44
-------------------------------------------------------------------	----

Gambar 4.5. Pemain <i>Dide'</i> Menundukkan Kepala	47
----------------------------------------------------------	----

Gambar 4.6. Tokoh Masyarakat Mengawali <i>Dide'</i>	50
-----------------------------------------------------------	----

Gambar 4.7. Pertunjukan Awal musik <i>Dide'</i>	52
-------------------------------------------------------	----

Gambar 4.8. Pemain Musik <i>Dide'</i> Perempuan	53
-------------------------------------------------------	----

Gambar 4.9. Pemain Musik <i>Dide'</i> Laki-laki	53
-------------------------------------------------------	----

Gambar 4.10. Para Penonton Musik <i>Dide'</i>	54
-----------------------------------------------------	----

Gambar 4.11. Suasana penonton pertunjukan Musik <i>Dide'</i>	57
--------------------------------------------------------------------	----

Gambar 4.12. Kemeriahan Penonton <i>Dide'</i>	57
-----------------------------------------------------	----

Gambar 4.13. Pertunjukan <i>Dide'</i> pada acara Perkawinan.....	60
------------------------------------------------------------------	----

Gambar 4.14. Instrumen Musik <i>Dide'</i>	62
-------------------------------------------------	----

Gambar 4.15. Notasi Balok <i>Dide'</i>	64
----------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I. Daftar Wawancara
2. Lampiran II. Biodata Informan
3. Lampiran III. Dokumentasi
4. Lampiran IV. Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri atas gugusan beberapa pulau sehingga merupakan wilayah Kepulauan. Terdapat beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar yang dimana ada lima Kecamatan terdapat di pulau-pulau Selayar, yaitu: Pasimarannu, Pasilambena, Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur dan Taka Bonerate, selain itu terdapat enam kecamatan di daerah daratan yaitu: Kecamatan Bontosikuyu, Bontoharu, Benteng, Bontomanai, Buki dan Bontomatene. Ibukota Kabupaten ini terletak di Kota Benteng.

Di Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat beberapa kekayaan budaya, baik dalam bidang sejarah, bahari, maupun seni. Kekayaan di bidang sejarah meliputi peninggalan sejarah masa lalu, seperti: (1) Masjid Tua Gantarang, (2) Gong Nekara, (3) Jangkar Raksasa. Kekayaan Bahari yang dimiliki oleh Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Taman Nasional Laut Takabonerate yang bahkan menjadi pusat wisata bahari di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan kekayaan budaya dalam bidang seni berupa pertunjukan tari, bela diri, musik, serta permainan rakyat. Sebagian dari pertunjukan seni dapat ditampilkan pada acara ritual, tetapi sifatnya tidak wajib. Artinya ketidakhadiran pertunjukan tersebut tidak mengurangi kesakralan ritual.

Jika dilihat kembali pada perkembangan zaman yang kian modern beberapa budaya bukan hanya di Selayar, sudah mulai luput dari perhatian massa dan tidak menutup kemungkinan akan terlupakan dalam beberapa puluh tahun ke depan. Kegiatan budaya yang masih dapat kita jumpai di Kabupaten Kepulauan Selayar masih memerlukan perhatian mulai dari dalam bentuk tari, lagu, musik dan beberapa budaya yang lainnya. Selain kaya akan pesona alam, terutama bahari. Bumi Tanadoang juga memiliki warisan seni dan budaya yang tak sedikit jumlahnya. Kesenian musik tradisional *Dide'* adalah salah satunya.

Pelaksanaan pertunjukan kesenian musik *Dide'* merupakan kesenian yang telah mengalami beberapa perubahan mulai dari pelaksanaan *Dide'* bukan hanya pada saat ada musibah atau bencana, tetapi menjadi media yang digunakan oleh muda-mudi untuk mengungkapkan isi hati atau perasaan mereka kepada pujaan hati. Perkembangan *Dide'* bukan saja dipertunjukan pada acara panen tetapi meluas pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Selayar. Misalnya, pada acara perkawinan, aqiqah, ritual agama, dan lain-lain. Perubahan musik *Dide'* dari masa ke masa tidak dapat dilacak karena kurangnya dokumentasi dan informasi tentang *Dide'* secara menyeluruh.

Musik *Dide'* adalah kesenian khas Kabupaten Selayar karena lagu-lagu dalam bahasa Selayar yang dinyanyikan secara berpasangan antara beberapa orang pria dan wanita. Kebanyakan syair lagu *Dide'* adalah kata mutiara yang menggambarkan berbagai sisi kehidupan masyarakat Kepulauan Selayar. Lagu *Dide'* yang merupakan warisan leluhur masyarakat Kepulauan Selayar, Meski kebanyakan syair lagu *Dide'* adalah kata mutiara, namun kadang juga termuat

lontaran kata-kata jenaka dalam penyampaiannya. Dinyanyikan oleh pria dan wanita secara bersahu-sahutan. Semacam berbalas pantun. Kalimatnya terkadang berupa peribahasa atau kalimat bijak dalam bahasa Selayar.

Adapun alat musik yang digunakan oleh *Dide'* yaitu gendang Rebana yang merupakan musik pengiring dan dimainkan sendiri oleh salah satu diantara pelantun lagu *Dide'*. Keunikan musik *Dide'* karena syair lagu yang diperdengarkan, terucap secara spontanitas namun tetap memiliki perpaduan kata yang indah. Jadi tidak semua orang bisa tampil sebagai pendendang lagu musik *Dide'* meskipun menguasai bahasa Selayar. Penulis menilai, ada unsur sastra yang tidak tertulis dalam lagu *Dide'* sehingga tidak sembarangan orang yang mahir menyanyikannya.

Di daerah lain, *Dide'* mungkin dikenal dengan Sinden. Saat tampil, penyanyi *Dide'* diiringi gendang rebana dengan harmonisasi antara pukulan gendang dan nyanyian dari *Pakelong* (Penyanyi) yang berpadu dengan apik. Sedangkan pada alat musiknya menggunakan rebana yang berukuran besar tidak seperti biasanya, *Dide'* biasanya dipentaskan pada pesta-pesta perkawinan atau jika sedang ada seremonial budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Dalam syair lagu *Dide'* terkandung kearifan lokal masyarakat Kepulauan Selayar tentang nilai-nilai kemasyarakatan, cinta dan berbagai sisi kehidupan manusia. Olehnya itu, *Dide'* semestinya mendapatkan perhatian untuk terus dilestarikan keberadaanya.

Dide' adalah salah satu bentuk kesenian berupa pantun bersahut yang biasa dinyanyikan oleh pria dewasa pada saat panen jagung dan pada keramaian

yang diadakan oleh para pembesar kerajaan. Irama semua jenis *Dide'* yang menggunakan rebana dengan ukuran yang lebih besar dari rebana biasa, akan terdengar mirip dengan salah satu irama kesenian Tibet. *Dide'* yang lazim dilakukan dengan berempat atau berlima dapat berfungsi sebagai wadah persahabatan dan pemersatu.

Musik ini memiliki potensi yang bisa dikembangkan layaknya *pagandrang* ataupun tarian *pakarena* yang telah melahirkan maestro. Namun, indahnya lirik yang dilantunkan oleh seniman kurang dilirik bahkan tidak lagi dinikmati makna yang terkandung dalam sajian lagu-lagunya karena perkembangan zaman dan teknologi modern telah merebut perhatian dan simpati masyarakat terutama kaum generasi muda. Sehingga musik ini dapat tergeser eksistensinya oleh musik-musik modern pada masyarakat setempat. Selain itu kondisi ini makin diperparah oleh keengganan generasi muda untuk mempelajari musik *Dide'* dengan alasan bahasa yang digunakan sulit dipahami dan adanya rasa malu untuk *Dide'* karena terkesan kolot dan kampungan.

Pada perkembangannya mengakibatkan kurangnya seniman *Dide'* bahkan seniman tersebut tidak bisa lagi menggantungkan hidupnya melalui musik tradisional ini, bahkan seniman *Dide'* yang ditemukan sekarang adalah seniman yang berumur empat puluh tahun, bukan lagi para remaja yang sedang mencari pasangan hidup. Kondisi itu disebabkan oleh tidak ada regenerasi maupun yang dapat mempertahankan kesenian *Dide'* ini. Artinya, pewarisan *Dide'* tidak berjalan sebagaimana mestinya dan jika kondisi seperti ini dibiarkan maka lambat laun *Dide'* akan punah. Padahal jika kita melihat musik-musik tradisional yang

ada di Indonesia masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dari setiap daerahnya yang menjadikan daerah tersebut kaya akan seni dan budaya.

Kepunahan musik *Dide'* menyebabkan masyarakat Kepulauan Selayar kehilangan warisan leluhur yang ada pada masa lalu dijadikan sebagai wahana pemersatu dan perekat kekerabatan, bahkan sebagai wadah pertemuan jodoh. Selain itu, kepunahan *Dide'* terkait dengan banyak hal, termasuk hilangnya warisan (dokumen) budaya, pedoman hidup, ajaran moral, bahkan berbagai ilmu pengetahuan seni dan budaya. *Dide'* berada pada ambang kepunahan sebagai akibat dari macetnya pewarisan. Generasi muda tidak lagi menggunakan *Dide'* sebagai media komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran terutama yang berkaitan dengan rasa cinta dan sayang, dengan begitu alat komunikasi yang serba modern seperti *Handphone* menggeser kedudukan dan fungsi musik *Dide'*.

Apabila musik tradisional *Dide'* hilang dalam perkembangan zaman ini maka masyarakat kehilangan suatu ciri khas kesenian daerah yang merupakan kekayaan budaya bangsa, nilai seni yang terkandung dalam musik *Dide'* sangat tinggi, sebab lirik yang dinyanyikan tercipta begitu saja seiring nada yang mengalir dari alat musiknya. Bertolak dari hal tersebut, Penulis berasumsi bahwa untuk mempertahankan eksistensi dan melestarikan budaya musik *Dide'* dengan bentuk penyajian yang masih sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dibutuhkan oleh masyarakatnya baik melalui pewarisan musik yang berkesinambungan untuk generasi muda selanjutnya di masa mendatang. Sehingga, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul: “Bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tandro Kabupaten Selayar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tandro Kabupaten Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tandro Kabupaten Selayar.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tandro Kabupaten Selayar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini, diharapkan kepada masyarakat dapat mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian tradisional yang berada di Indonesia serta menjadi sarana dan media masyarakat untuk membentuk konfigurasi sosial dalam keberagaman yang harmonis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai landasan teori dalam melaksanakan penelitian tentang bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo Kabupaten Selayar. Untuk itu, beberapa pengertian yang berkaitan dengan penelitian ini yang sangat mendasar sebagai berikut:

1. Bentuk Penyajian

Kata “Bentuk“ adalah wujud yang ditampilkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 179). Sedangkan menurut Murgiyanto (2004: 36) mengatakan “Bentuk“ adalah segala kaitannya berarti pengaturan. Dalam seni musik dan karawitan bentuk dasar kita jumpai not, nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya. Menurut Prihatini (dalam Dyah 2013: 28) bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin di sampaikan oleh seniman. Dalam seni pertunjukan rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera kita. Bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur musik. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seninya.

Bentuk adalah kata yang terkait dalam upaya membahas karya seni (Langer, 2006: 15). Menurut Langer dalam buku “Problematika seni” diterjemahkan Widaryanto (2006: 15-54), bentuk adalah “Struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang saling bergelayut atau lebih tepatnya suatu cara

dimana keseluruhan aspek bisa terkait”. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1245), Penyajian adalah perihal menyatakan proses, cara, perbuatan menyajikan, atau pengaturan penampilan pertunjukan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud penampilan dari seluruh aspek dalam membahas karya seni. Menurut Djelantik (1994:14) “Bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan”. Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003: 288).

2. Musik Tradisional

Menurut Jakob Sumardjo (2000: 90) seni Tradisi dan karya seni ciptaan baru dapat dilihat adanya tiga jenis karya seni, (1) karya seni yang setia pada nilai-nilai tradisi, (2). Karya seni yang bersifat tradisi tetapi sudah muncul sikap kritis. Dan (3) karya yang sama sekali menolak tradisi. Tradisi berubah karena tidak pernah dapat memuaskan seluruh pendukungnya. Kelangsungan sebuah tradisi tergantung adanya inovasi yang terus menerus dari para pendukungnya dalam mengembangkan keunikannya, kebiasaan, persepsi intern dan ekstern. Sebuah tradisi bisa saja berubah mengalami perubahan yang besar tetapi pewarisnya menganggap tidak ada perubahan karena adanya kesinambungan yang kuat antara bentuk inovasi yang baru dan bentuk tradisi sebelumnya (Murgiyanto, 2004: 3). Masalah yang membuat suatu tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya. Dalam sebuah tradisi biasanya terdapat aturan-aturan yang secara jelas atau tersamar. Ia mempunyai seperangkat ritual atau makna-makna simbolik melalui penanaman nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu.

Seni tradisi tidak mengenal “*novelty*” atau kebaruan dan kreativitas yang menyertainya. Seni tradisi tidak menonjolkan kebaruan ataupun kreativitas melainkan mengutamakan kedalaman isi serta prefeksi teknis penggarapannya menuju kesempurnaan wujud yang berujung pada bentuk yang indah dan ngrawit. Kedalaman isi berhubungan erat dengan “rasa”, yaitu intuisi dan bisikan kalbu dan mata batin seseorang yang juga bertugas untuk pengendalian diri, artinya melihat ke dalam diri sendiri (Soedarso, 2006: 171). Sehingga dalam kesenian tradisional harus selalu bisa mengendalikan diri, tidak bebas karena harus berdasar dari asal usulnya seni tradisi tersebut.

Tradisi merupakan milik masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial budayanya. Tradisi dipahami sebagai kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi yang berasal dari bahasa Latin *traditium*, pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi juga dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian tradisional yang masih berkembang dikalangan masyarakat salah satunya yaitu kesenian musik tradisional.

Musik tradisional menurut Sedyawati (1983: 23), yaitu musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masyarakat. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu

daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik yang berakar dan berkembang pada tradisi masyarakat disuatu daerah dan memiliki ciri khas seni tradisional.

3. Fungsi Musik Tradisional

Terdapat beberapa definisi fungsi musik dalam masyarakat menurut Merriam (1964: 218), yaitu :

- a. Sebagai sarana Entertainment, artinya musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya.
- b. Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antara masyarakat dengan roh – roh nenek moyang serta leluhur.
- c. Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai symbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.
- d. Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik. Aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari-tarian, senam, dansa dan lain-lain.
- e. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.

- f. Sebagai institusisosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
- g. Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa.
- h. Sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.

4. Unsur-unsur musik

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003: 288). Menurut masduki (2004: 42-43), terdapat beberapa definisi musik diantaranya adalah: Musik adalah produk kebudayaan manusia yang meliputi segala suara, baik itu diatonik, pentatonik atau kegiatan seni bunyi dengan sistem yang manapun, maka dari itu dikenal istilah musik populer, musik daerah, musik tradisional, modern, dan kontemporer. Adapun dalam kajian ini akan membahas tentang musik tradisional *Dide'*, unsur-unsur musik yang akan dikaji antara lain:

a. Melodi

Melodi adalah memainkan rangkain nada-nada yang tersusun atau teratur tinggi rendahnya sehingga menjadi sebuah lagu. Memainkan melodi sama dengan memainkan notasi-notasi dalam kerangka notasi lagu tanpa syair (disebut instrumental). Melodi dimainkan pada awal lagu (intro), diantara bait kedua syair lagu dan refrain (interlude), serta diakhir sebuah lagu (coda). (Hendro, 2007: 2).

b. Harmoni

Harmoni adalah menyelaraskan antara melodi dan ritme dengan menyisipkan hiasan-hiasan (ornament) dan dinamika sehingga melodi dalam lagu bisa dimainkan dengan keras, lembut, terputusputus, bergelombang, atau bergetar. (Hendro, 2007: 2).

c. Irama

Irama adalah Pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama, seperti: Wals, mars, bossanova dan lain-lain (Banoë, 2003: 198). Kemudian menurut Prier (2011: 76), irama adalah unsur musik pokok yang menghidupkan penyajian musik berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi, sebagai unsur musik pokok yang pertama. Seringkali irama diidentikkan dengan jenis aliran musik, sebagai contoh irama cha-cha, bentuk musiknya adalah sebagaimana bentuk musik cha-cha pada umumnya. Demikian juga pada irama disco, bentuk iringan musiknya adalah sebagaimana bentuk musik disco pada umumnya (Rudy, 2008: 73). Oleh sebab itu untuk memahami dan menguasai bentuk irama pada musik *Dide'* adalah dengan mendengar dan melihat langsung pertunjukan *Dide'* tersebut.

d. Tempo

Tempo musik berkaitan erat dengan panjangnya hitungan dasar dalam musik dan biasanya terkait dengan not $\frac{1}{4}$ dan dengan not $\frac{1}{2}$ dalam musik ala breve (Prier, 2011: 214). Maksudnya adalah waktu atau ukuran kecepatan dalam membawakan lagu. Ada beberapa macam bentuk penyajian musik diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Solo berarti sendirian, istilah untuk menentukan jumlah pemain/penyayi (Prier, 2011: 204). maksudnya adalah pertunjukan musik yang menampilkan satu orang pemain pada satu bidang ketrampilan. Misalnya menyanyi tunggal dengan dengan iringan piano disebut solo vokal, dalam hal ini piano sekadar akompanimen saja.
- 2) Duet yaitu ciptaan untuk dua suara manusia (Prier, 2011: 37). Atau pertunjukan musik dengan menampilkan dua orang pemain pada satu bidang ketrampilan, misalnya vokal baik dengan iringan ataupun tanpa iringan alat musik.
- 3) Trio yaitu paduan tiga pemain, atau pertunjukan musik dengan menampilkan paduan tiga pemain. Menurut Prier (2011: 220), bila tiga alat musik main bersama, maka ansambel ini disebut trio.
- 4) Kwartet = Quartett yaitu istilah untuk sebuah komposisi bagi empat alat musik atau empat penyayi yang bermusik secara solo, umumnya ansambel vokal atau instrumental sendiri (Prier, 2011: 173). Menurut Banoe (2003: 348), kwartet adalah kelompok ansambel yang terdiri dari empat orang pemain. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kwartet adalah pertunjukan musik yang menampilkan empat orang pemain pada satu bidang ketrampilan.
- 5) Orchestra yaitu gabungan sejumlah besar pemain musik (Banoe, 2003: 311). Maksudnya gabungan berbagai macam instrumen musik dalam satu kelompok besar yang dimainkan secara bersama-sama.

- 6) Ansamble berarti bersama, istilah untuk kelompok pemain alat musik atau penyanyi dalam jumlah terbatas (Prier, 2011: 42). Maksudnya gabungan berbagai macam instrumen musik dalam satu kelompok kecil yang dimainkan secara bersama-sama. Menurut Banoe (2003: 27), berdasarkan jenis alat musik yang digunakan, ansambel dibedakan menjadi ansambel tiup, ansambel tiup kayu, ansambel gesek, ansambel petik, ansambel perkusi dan ansambel gabungan.

“Ansambel tiup adalah ansambel yang terdiri dari alat musik tiup atau cara membunyikannya dengan cara ditiup, misalnya ansambel yang terdiri dari instrumen oboe, flute, clarinet, basson dan alat musik tiup lainnya. Begitu juga dengan ansambel gesek adalah ansambel yang terdiri dari alat musik gesek misalnya, biola, biola alto, cello dan kontrabass. Ansambel petik adalah ansambel yang alat musiknya terdiri dari instrumen yang membunyikannya dengan cara dipetik, misalnya ansambel gitar. Ansambel perkusi adalah ansambel yang jenis alat musiknya terdiri dari instrumen perkusi, biasanya dibunyikan dengan cara dipukul atau diguncangkan. Kemudian ansambel gabungan adalah ansambel yang instrumen musiknya terdiri dari gabungan alat musik tiup, gesek, petik dan perkusi.

Adapun dari bentuk penyajian musik tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian musik ansambel. Jenis ansambel yang digunakan dalam kesenian *Dide'* berupa ansambel perkusi. Disebut ansambel perkusi karena alat musiknya berupa alat perkusi. Menurut Banoe (2003: 331), perkusi merupakan “ragam alat yang cara membunyikannya dengan dipukul atau diguncang”. Menurut Machfauzia (2006: 1,8), bahwa instrumen perkusi dapat diartikan sebagai “alat musik yang cara memainkannya antara lain dengan dipukul, diguncang, digaruk, digosok, saling dibenturkan serta dihentikan, menggunakan stik, tangan, pemukul yang ujungnya lunak (mallet) dan stik berupa sikat dari kawat (wire brushes)”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ansambel perkusi adalah permainan sekelompok kecil instrumen musik yang cara memainkannya dengan dipukul, diguncang, digaruk, digosok, saling dibenturkan serta dihentakan. Dalam kesenian *Dide'* instrumen yang digunakan, dibunyikan dengan cara dipukul.

5. Konsep Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu langkah hidup yang penting dalam kehidupan manusia dan bukan sekedar hubungan laki-laki dengan perempuan karena naluri seksual, perkawinan itu mempunyai makna yang kokoh baik lahir maupun batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk rumah tangga atau keluarga sesuai dengan tujuan dan ketentuan dari sang pencipta. Suyono dalam Ali imron (2005: 57) mengemukakan bahwa: “perkawinan adalah suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa yang saling mengadakan ikatan secara hukum (adat atau agama), dengan maksud bahwa mereka saling memelihara hubungan tersebut agar berlangsung dalam waktu yang relatif lama”. Sedangkan menurut prakoso dalam Ali imron (2005: 2) mengemukakan bahwa: “perkawinan merupakan salah satu tahap penting dalam hidup individu yang mempunyai sifat universal”.

Jadi perkawinan adalah ikatan lahir batin manusia untuk hidup bersama antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal, bahagia dan sejahtera. Selain itu dalam proses perkawinan diperlukan atau ditentukan oleh beberapa syarat yang diatur oleh norma-norma maupun tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang diatur sesuai dengan norma tersebut dan tidak menyimpang dari aturan yang telah dihayati

bersama selama ini. Selanjutnya perkawinan tidak hanya mengakhiri hidup lama membujang kemudian hidup baru. Tetapi lebih dari itu merupakan cermin yang dapat dicontoh oleh keluarga lain termasuk dapat membina rumah tangga dengan harmonis, karena keharmonisan itu merupakan salah satu keberhasilan dalam memilih jodoh.

Suatu perkawinan yang sah (diakui baik oleh masyarakat setempat maupun pemerintah), biasanya akan didahului atau diikuti upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan perkawinan itu sendiri. Upacara-upacara tersebut biasanya dilaksanakan sesuai dengan adat budaya masyarakat yang bersangkutan misalnya perkawinan yang ideal bagi masyarakat suku Bugis adalah bahwa seorang laki-laki maupun perempuan diharapkan untuk melakukan perkawinan dengan lingkungan saudara karena akan lebih mempererat hubungan kekerabatan.

Perkawinan merupakan bagian terpenting dan dianggap sakral dalam kehidupan manusia yang beradab. Masyarakat Makassar meyakini bahwa, perkawinan adalah wadah tempat bersatunya dua keluarga besar. Maka pesta perkawinan dalam tradisi masyarakat harus melibatkan seluruh keluarga besar dari kedua mempelai. Mulai dari saudara, kakak dan adik, paman dan bibi, serta para sesepuh seluruhnya ikut terlibat dalam mempersiapkan perkawinan bagi mempelai. Selain melibatkan seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak mempelai.

6. Mengenal Suku Selayar

Suku Selayar (*To Silajara*), merupakan suatu komunitas masyarakat yang berdiam di pulau Selayar yang berada di Kabupaten Kepulauan Selayar di

Provinsi Sulawesi Selatan. Komunitas suku Selayar, selama ini lebih dikenal sebagai sub-suku Makassar, atau kadang disebut juga sebagai suku Bugis-Selayar. Beberapa penulis dan peneliti sering menganggap suku Selayar ini adalah bagian dari suku Makassar.

Secara kultur budaya, suku Selayar ini mirip dengan kultur budaya suku Makassar dan suku Bugis. Beberapa cara hidup dan adat, serta bisa dikatakan mirip dengan orang Makassar. Adat pernikahan, pakaian tradisional seperti baju *bodo*, *erang-erang bosara* dan beberapa lain bisa dikatakan sama dengan orang Makassar dan orang Bugis. Selain itu selama ini sebelum-sebelumnya orang Selayar juga menerima saja apabila disebut sebagai orang Makassar atau orang Bugis.

Suku Selayar memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Selayar. Bahasa Selayar berbeda dengan bahasa Makassar dan bahasa Bugis. Beberapa perbendaharaan kata dalam bahasa Selayar memiliki kata yang sama dengan bahasa Makassar dan bahasa Bugis, namun dialek dan intonasinya sangat halus. Dalam bahasa Selayar tidak mengenal kata-kata kasar. Bahasa Selayar mempunyai hubungan dengan bahasa *Konjo* Pesisir yang banyak dipakai di kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba provinsi Sulawesi Selatan. Tapi walau suku Selayar menyatakan diri mereka berbeda dengan suku Makassar dan suku Bugis, tapi secara rumpun dan sejarah asal-usul, kemungkinan besar di antara mereka memiliki sejarah asal-usul dan nenek moyang yang sama.

Orang Selayar mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Perkembangan agama Islam sangat kuat di kalangan masyarakat suku Selayar ini, yang terlihat

dari beberapa tradisi adat suku Selayar banyak dikombinasikan dengan budaya Islam. Orang Selayar memiliki karakter perilaku yang lembut dan sopan. Secara sosial, suku Selayar memiliki aturan sosial sendiri. Aturan sosial itu merupakan aturan dari orang-orang tua dulu yang turun-temurun diwariskan untuk diterapkan.

Kapalli adalah salah satu dari aturan sosial itu. *Kapalli* berarti pantangan atau larangan atau "tabu". Sesuatu yang tidak boleh dilakukan, karena apabila dilakukan, maka akan terjadi hal-hal yang buruk bagi si pelanggar. *Kapalli* dalam suku Selayar: *assalla* (menghina orang lain), *anjai' bangngi* (menjahit pada malam hari) *akkelong ri pappalluang* (bernyanyi di dapur) *attolong ri baba'ang* (duduk di pintu), *appattolongi lungang* (menduduki bantal), *misso sa'ra' allo* (tidur menjelang magrib), *bonting sampu' sikali* (kawin dengan sepupu satu kali), *addopa-dopa* (tengkurap), *ta'meya menteng* (kencing berdiri) bagi perempuan, *appau suma-suma* (ngomong dengan kata-kata sombong atau angkuh), *ambokoi to nganre* (pergi meninggalkan orang yang sedang makan), *a'jappa sa'ra' allo* (berkeliaran menjelang maghrib), *appabangngi pabbissa manroang* (membiarkan mangkok cuci tangan saat makan tidak tercuci hingga pagi) dan lain-lain.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti akan dicantumkan sebagai bahan pertimbangan dengan landasan pemikiran yang relevan dalam menjelaskan atau mendeskripsikan permasalahan tentang musik *Dide'* yang pernah penulis baca yaitu disertasi Dafirah dalam "Tradisi Lisan *Didek* pada masyarakat Selayar di Sulawesi Selatan" (2015).

Dafirah membahas musik *Dide'* pada Bab V tentang hakikat tradisi lisan *Didek*, Bab VI tentang struktur teks tradisi lisan *Didek*, Bab VII fungsi teks tradisi lisan *Didek*, Bab VIII makna teks tradisi lisan *Didek*, Bab IX sistem pewarisan tradisi lisan *Didek*, dalam masyarakat Selayar dari beberapa Bab yang ada dalam disertasi tersebut, Dafirah lebih membahas tentang tradisi lisan secara teks kandungan isi wacana lagu atau syair dalam musik *Dide'* yaitu dalam konteks bahasa. Dafirah mengatakan bahwa *Dide'* merupakan salah satu tradisi lisan berbentuk pertunjukan dan media utama yang digunakan adalah bahasa. Pertunjukan *Dide'* didukung oleh beberapa unsur seperti setting, kostum, dan alat musik. Dari sisi *setting*, kostum, dan alat musik yang dipakainya, *Dide'* tergolong simple.

Selain itu, pewarisan *Dide'* juga selama ini sistem pewarisan yang berlangsung ada tiga berdasarkan Dafirah (2015: 213-214), yaitu: (1) pewarisan dalam pertunjukan yaitu pewarisan yang dilakukan dalam pertunjukan, calon pemain *Didek* dengan tekun mengikuti setiap pertunjukan sampai akhirnya mampu terlibat serta ikut bermain dalam pertunjukan. Pada awal keterlibatan pemain pemula, suara nyanyian mereka tidak senyaring dengan pemain senior, agar jika terjadi kesalahan tidak didengar oleh penonton atau lawan mainnya. Setelah yakin dengan kemampuan pemain, barulah diizinkan secara bersama-sama dengan pemain senior, terutama dalam hal kenyaringan suara; (2) dalam keluarga, dilakukan dengan cara melatih anggota keluarga yang berminat menjadi pemain *Didek*. Sebelum menunjuk anggota keluarga yang akan dilatih, terlebih dahulu

pemain senior melakukan secara informal berdasarkan bakat, kemauan, dan kemampuan yang dimiliki oleh calon.

Pelatihan yang dilakukan tidak terikat oleh waktu dan materi. Pelatihan dilakukan berdasarkan kesempatan yang ada, sedangkan materi disesuaikan dengan kehendak pelatih; dan (3) pewaris dalam sanggar, dilakukan dengan cara memberikan pelatihan secara rutin dan berkelanjutan. Pelatih memberikan teori singkat tentang olah vokal yang disesuaikan dengan bunyi gendang serta cara merangkai kata-kata menjadi kalimat yang bernuansa estetis. Pewarisan dalam sanggar menunjukkan struktur yang teratur dengan penyajian materi disetiap pertemuan. Kekurangan yang ditemukan pada pewarisan dalam sanggar adalah jadwal yang tidak diatur secara ketat. Jadwal pelatihan disesuaikan dengan waktu luang para anggota sanggar, sehingga pelatihan kadang dilakukan sekali seminggu atau dua kali seminggu, tetapi kadang sekali dalam sebulan (Dafirah, 2015: 214).

Penelitian Dafirah, membahas kesenian *Dide'* yang pada awalnya merupakan ajang pertemuan jodoh dan penuh makna filosofi namun jika melihat perkembangan musik *Dide'* tersebut telah menjadi pertunjukan rakyat yang dilakukan pada acara-acara kemasyarakatan, khususnya dalam acara perkawinan.

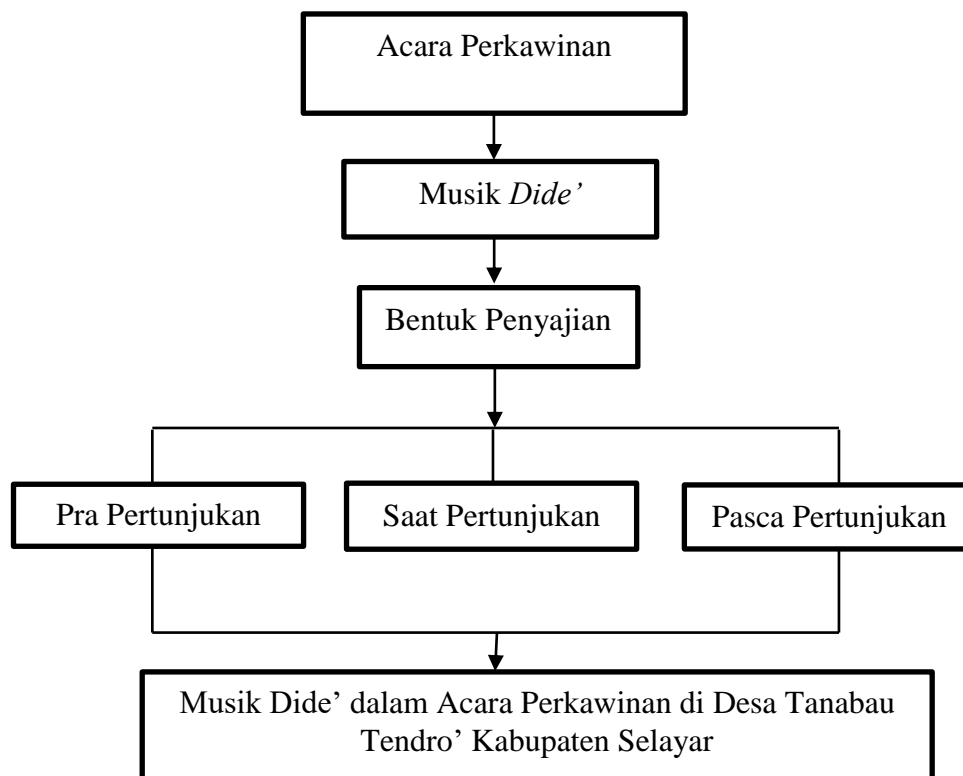
C. Kerangka Pikir

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat dikemukakan kerangka pikir yang akan digunakan, yaitu bahwa sangatlah penting bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo Kabupaten Selayar. Hal

ini disebabkan karena eksistensi musik *Dide'* sejak zaman dahulu hingga saat ini tetap bertahan di era perkembangan yang semakin modern..

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo Kabupaten Selayar. Dengan demikian kerangka pikir dalam penelitian ini adalah agar masyarakat Desa Desa Tanabau Tendo Kabupaten Selayar tetap dapat melestarikan atau membudidayakan tradisi budaya lokal khususnya dalam bidang kesenian yaitu musik *Dide'* dalam ritual perkawinan.

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis dapat menggambarkan skema kerangka pikir bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo Kabupaten Selayar sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

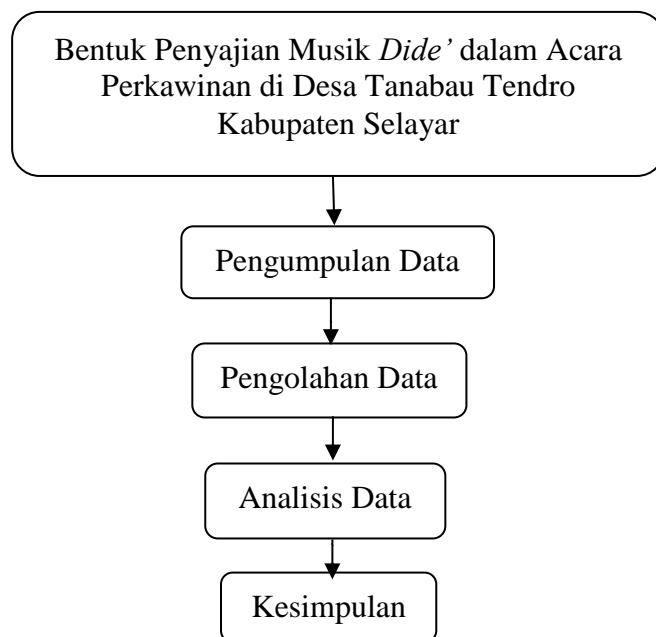
Variabel dan desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini merupakan sasaran yang diteliti, adapun sasaran dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo Kabupaten Selayar.

2. Desain Penelitian

Desain Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap penelitian yang disusun sebagai berikut:



Gambar 3.1. Skema desain penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional dalam penelitian ini yaitu: bentuk penyajian musik adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan musik suatu karya seni, bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, tempo dan bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

C. Sasaran Penelitian dan Sumber Data

Sasaran dan sumber data penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tandro Kabupaten Selayar.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dan dapat memberikan informasi tentang bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan di Desa Tanabau Tandro Kabupaten Selayar. Dalam hal ini responden utama dalam penelitian ini yaitu seniman musik (Pemain musik *Dide'*) yaitu:

- Pemain perempuan :
 - 1) Mariati, umur 56 tahun, telah bermain *Dide'* sejak masih gadis (16 tahun) sampai sekarang.
 - 2) Sukira, umur 57 tahun, telah bermain *Dide'* sejak umur 15 tahun sampai sekarang.

- Pemain Laki-laki
 - 1) Sattu, umur 57 tahun, telah bermain *Dide'* sejak masih muda umur 16 Tahun sampai sekarang.
 - 2) Sahibuddin, umur 67 tahun, telah bercerita bahwa *Dide'* zaman dulu merupakan sarana mencari jodoh, sehingga menikah dengan pemain *Dide'* yang sampai sekarang masih sering bersama main *Dide'* yaitu bernama Mariati.
- Mantan pemain *Dide'* : Sitti Ali, berumur 80 tahun.

Selain itu, masyarakat yang berada di Desa Tanabau Tendo khususnya masyarakat yang terlibat pada prosesi acara perkawinan yang ikut serta dalam pertunjukan musik *Dide'*, Seniman musik (Pemain Musik *Dide'*), Penyelenggara perkawinan (Israwati dan Rusdiadi), penonton yang terlibat (Rahmah), Toko-toko adat (Djenuddin), Penggemar musik *Dide'* (Raja Siang).

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka

Terkait dengan studi pustaka tentang teori-teori musik, data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku seni pertunjukan, seni tradisional, jurnal, surat kabar, skripsi dan lain sebagainya yang membahas tentang seni pertunjukan musik di Indonesia khususnya tentang seni budaya yang ada di Desa Tanabau Tendo Kabupaten Selayar

sehingga dapat memperkuat data hasil penelitian dan dapat dibahas dengan sistematis berdasarkan teori yang ada. .

2. Observasi

Pengumpulan data di lapangan merupakan unsur penting dalam penelitian ini atau merupakan data yang diperoleh dari observasi adalah data inti dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang valid dan maksimal dibutuhkan beberapa teknik sebagai pendukung yaitu pada saat peneliti melakukan observasi awal dengan cara melakukan penelusuran melalui internet atau buku-buku, jurnal yang membahas tentang seni dan kebudayaan Masyarakat di Kepulauan Selayar. Kemudian setelah itu peneliti mencari tahu dengan akan diadakannya pesta perkawinan dengan mempertunjukan musik *Dide'* ini, Sehingga dengan begitu peneliti sudah dapat mempersiapkan diri dan waktunya untuk melakukan observasi langsung pada saat diadakan pesta perkawinan tersebut. Kemudian peneliti secara resmi melapor kepada pemerintah wilayah kabupaten Selayar, dalam hal ini Bupati tentang rencana peneliti untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Observasi ini menyangkut sebuah pertunjukan musik *Dide'* pada pesta perkawinan yang dimana semua masalah yang berkaitan dengan *Dide'*, mulai dari syair lagu, pertunjukan musik *Dide'*, masyarakat serta toko adat dan kondisi social budaya masyarakat Selayar. Karena observasi ini cuman dapat dilakukan dalam satu kali observasi, tetapi kumpulan data-data primer dengan mencari kembali seniman musik *Dide'*, melacak mantan pemain *Dide'* yang masih aktif dan dapat ditemukan. Kemudian peneliti mewawancarai setiap

narasumber tersebut demi mendapatkan data-data yang kurang pada observasi langsung.

Alat instrumen yang digunakan dalam teknik observasi ini yaitu dimana peneliti sebagai instrument utama atau instrument kunci karena bertindak sebagai pengamat ketika pertunjukan sedang berlangsung. Pengamat yang langsung bersentuhan dengan pemain *Dide'* termasuk lingkungan social budaya setempat. Kamera *handycame*, untuk merekam segala bentuk aktivitas masyarakat yang berada pada lokasi pertunjukan musik *Dide'*, kamera foto, digunakan untuk pengambilan gambar baik pada saat pertunjukan berlangsung ataupun peristiwa penting dan mendukung penelitian ini dan buku catatan, dan lain sebagainya. Pada tehnik observasi ini, observasi *nonparticipant* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat terlibat langsung dalam bermain musik *Dide'*. Namun peneliti termasuk bagian dari suatu pertunjukan seni, yaitu sebagai pengamat sekaligus bagian dari penonton.

3. Wawancara

Teknik lain dalam pengumpulan data di lapangan adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara adalah percakapan dua pihak yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai. Sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ini melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Teknik ini digunakan untuk menggali data dan informasi yang lebih banyak tentang pengalaman pemain *Dide'*, proses penciptaan syair lagu, seluk beluk musik

Dide' dengan para penuturnya, bahkan sampai pada unsur-unsur musik dan kehidupan social budaya masyarakat Selayar. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan panduan berupa pedoman wawancara. Wawancara ini tidak berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Penulis membuat garis-garis besar pertanyaan, sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Informan diberikan kebebasan menjawab sesuai kata hati, pengalaman, serta berdasarkan pemikiran mereka. Pertanyaan yang diberikan bukanlah pertanyaan ya atau tidak, tetapi pertanyaan yang bersifat memancing. Memancing informan untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya. Wawancara tidak terstruktur diterapkan pada informan dari kalangan tokoh masyarakat, adat, pemerintah, generasi muda, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang *Dide'*

Peneliti juga menggunakan alat/ instrument pada saat melakukan wawancara yaitu berupa daftar pertanyaan, alat perekam suara berupa tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara. Pokok-pokok yang dipertanyakan mengenai bentuk penyajian musik *Dide'* dalam acara perkawinan, dan sebagainya.

4. Dokumentasi

Dide' merupakan seni tradisional yang pertunjukannya sudah langka. Selama penelitian di lapangan pertunjukan *Dide'* dilakukan pada pesta perkawinan satu kali sebelum akad nikah berlangsung esok harinya. Pada acara perkawinan itu peneliti langsung berkunjung ke lokasi tersebut.

Sehingga peneliti dapat melakukan perekaman yang asli pada pertunjukannya. Sehingga dengan begitu dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data terutama wacana seni musik *Dide'*. Namun selain itu, dokumen dapat dibedakan menjadikan dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa), dan dokumen sekunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain) contohnya, otobiografi. Teknik dokumentasi ini di mana peneliti mengumpulkan data baik itu dokumen primer maupun sekunder yang merupakan bahan tertulis yakni tentang kebudayaan dan kesenian Kabupaten Selayar, yang dapat dijadikan pedoman bahwa pertunjukan musik *Dide'* itu memiliki filosofi dan bagaimana filosofi musik *Dide'* tersebut dalam upacara perkawinan adat Makassar pada masyarakat Desa Tanabau Tendo Kabupaten Selayar yang dilakukan saat ini.

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengecek keabsahan data atau keakuratan proses analisis dan kebenaran hasil analisis. Pengecekan data/sumber data peneliti hanya pemain *Dide'* yang aktif dalam pertunjukan tersebut. Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan banyak informan terutama dari tokoh masyarakat, tokoh adat, mantan pemain *Dide'*, bahkan unsur pemerintah yang terkait seperti dinas pariwisata. Selain itu, pengecekan metode dengan jalan menggunakan metode yang berbeda pada temuan-temuan yang telah ada. Demikian juga sifat objektif peneliti dibutuhkan bantuan orang lain sebagai

pembandingan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif, metode yang tepat, serta hasil yang akurat.

Data yang diperoleh baik melalui perekaman ataupun melalui pencatatan pada akhirnya sampai pada proses pembacaan. Data *Dide'* yang terekam pada kamera dibaca dengan cara melihat kembali hasil perekaman tersebut. Demikian juga yang terekam pada kamera foto, semua harus melalui proses pembacaan. Hasil bacaan selanjutnya disimak untuk dicatat lagi atau di validasi kembali untuk bisa menarik kesimpulan dari hasil penelitian..

F. Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu Kecamatan Buki, Desa Tanabau Tendo'. Kabupaten Kepulauan Selayar dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan tempat ditemukannya musik *Dide'* dan oleh sebab itu selanjutnya lokasi tersebut dipersempit ke Kecamatan yang berada di daratan, dengan beberapa pertimbangan.

Pertimbangan yang menjadikan lokasi penelitian tersebut pada salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar karena terbangun dari gugusan pulau-pulau sehingga banyak wilayah yang dipisahkan oleh laut Kecamatan yang dibatasi oleh lautan membutuhkan waktu cukup lama bahkan lebih lama dari waktu tempuh Makassar ke Selayar. Kemudian dari beberapa Kecamatan yang berada di daratan, peneliti memutuskan untuk memilih Kecamatan Buki sebagai lokasi penelitian berdasarkan adanya jejak musik *Dide'*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Mengenal Masyarakat Kepulauan Selayar

1.1. Kondisi Alam

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar menyatakan bahwa Kepulauan Selayar merupakan Kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang memiliki sebelas kecamatan didalamnya. Lima Kecamatan terletak di Pulau utama dan enam Kecamatan terletak di luar pulau utama. Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki luas wilayah daratan seluas 1.357,15 km² dengan luas wilayah terluas berada di Kecamatan Bontosikuyu dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Benteng. Dengan kondisi geografis yang ada, kecamatan Pasilambena merupakan kecamatan terjauh yang berjarak + 193 km dari Ibu Kota Kabupaten.

Kepulauan Selayar merupakan wilayah yang terdiri atas 123 pulau. Wilayah tersebut terdiri atas beberapa pulau yang besar dan pulau kecil. Pulau Selayar adalah pulau yang besar dengan panjang kira-kira 100 km dan lebarnya (bagian yang terlebar) kira-kira 15 km. Selain itu, terdapat pula pulau-pulau kecil seperti: pulau Kalo, Tanah Jampea, Bonerate, dan pulau-pulau kecil lainnya.

Secara astronomi Kabupaten Kepulauan Selayar berada pada posisi antara 5° 42" - 7° 35" LS dan antara 120° 15" - 122° 30" BT. Batas-batas wilayahnya

adalah: sebelah Utara Kabupaten Bulukumba, Timur laut Flores, Barat dengan laut Flores dan selat Makassar, Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Secara fisiografi Kepulauan Selayar merupakan kelanjutan struktur geologi Sulawesi Selatan bagian Timur yang terdiri atas jenis pengendapan sedimen. Pulau Selayar memperlihatkan struktur dan penyebaran batuan berarah Utara-Selatan dan miring melandai ke arah Barat. Pantai Timur umumnya terjal dan langsung dibatasi oleh laut dalam yang merupakan sesar (Utomo, dkk. 2005: 6).

1.2. Asal Usul Selayar

Belum ada kesepakatan secara resmi tentang asal-usul penamaan Selayar secara etimologis. Pada pembahasan sebelumnya sedikit telah dibahas bahwa nama selajar sudah ada sejak zaman Majapahit. Selain itu, Selayar juga disebutkan berasal dari kata “*cedaya*” (Bahasa Sansekerta) yang berarti satu layar karena konon banyak perahu satu layar yang singgah di pulau ini.

Hal senada di kemukakan oleh Mustari (dalam Dafirah 2015: 56), penamaan selayar atau *Silajara* diduga disebut pertama kali oleh orang-orang pertama yang menemukan pulau Selayar yang sewaktu datang menggunakan perahu satu layar dan satu tiang layar. Maka dari itu, orang-orang yang berbahasa Melayu atau Makassar yang berlayar dengan perahu *Cadik* atau *Sandik* yang memakai satu layar, setelah tiba dipulau tersebut dinamailah Selayar atau *Silajara*. Maksudnya, dengan satu layar mereka sampai pada suatu pulau yang diberinya nama Selayar. Pendapat ini diperkuat lagi dengan pandangan Saiful (dalam dafirah 2015: 57) yang mengatakan bahwa mungkin saja kata “Selayar” itu berarti

satu layar berdasarkan tipe perahu buatan asli Selayar yang umumnya memiliki satu layar.

Nama selayar juga dikaitkan dengan sultan Ternate. Asbah (dalam Dafirah 2015: 57) menyebutkan bahwa nama Selayar diberikan oleh pedagang Ternate yaitu, ketika Sultan Ternate mengunjungi Makassar. Dalam pelayarannya ke Makassar, perahunya terdampar di suatu pulau yang dinamakan Selayar, sehingga disebutlah salah layar. Penamaan dimaknai sebagai salah layar, yaitu ketika berlayar tidak mencapai tujuan yang dikehendaki mungkin tujuannya kedaerah lain tetapi terjadi sesuatu hal, maka terdamparlah disuatu tempat yang bukan daerah tujuannya, sehingga dikatakan salah layar (Ibrahim dalam Dafirah, 2015: 58).

1.3. Sosial Budaya

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah wilayah yang kaya dalam hasil bumi dan budaya. Dari hasil bumi, Kepulauan Selayar dikenal sebagai penghasil kelapa, jambu mente, melinjo, jeruk yang tentu saja diharapkan dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat Selayar. Dalam bidang budaya, Kepulauan Selayar termasuk sebuah wilayah yang kaya. Kepulauan Selayar memiliki banyak tradisi lisan baik, yang masih terpelihara dengan baik maupun yang sudah diambang kepunahan. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan tradisi atau agama mereka, dilaksanakan secara teratur/tertata. Masyarakat Selayar terutama yang berdomisili desa Tanabau Tendo' di kecamatan Buki. masih sangat kuat dengan upacara ritual.

Selain itu, Dafirah (2015: 63-64) mengatakan bahwa masyarakat Selayar terdapat juga beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Selayar, yaitu bahasa *Laiyolo*, bahasa *Torijeqne*/bahasa *Bajo*, bahasa *Bonerate*, bahasa *Barang-barang*, bahasa *Lambego* dan bahasa Selayar (bahasa Makassar dialek Selayar). Selain bahasa yang telah disebutkan diatas, di Kepulauan Selayar ditemukan pula pemakai bahasa Bugis (meskipun Selayar masuk dalam rumpun Makassar). Masyarakat yang menggunakan bahasa Bugis adalah masyarakat yang berdomisili di pulau Jampea bagian ujung, desa Rajuni dan sebagian masyarakat yang ada di desa Lambego dan Pasi Tallu.

Secara umum masyarakat Selayar adalah pemeluk agama Islam. Di samping agama Islam terdapat pula agama Kristen yang umumnya dianut oleh pendatang terutama turunan Tionghoa. Kegiatan keagamaan terutama agama Islam menunjukkan bahwa masyarakat Selayar adalah masyarakat yang taat. Pengajian-pengajian secara rutin setiap bulan oleh Majelis Ta'lim sampai ke dusun-dusun terpencil. Demikian juga dengan peringatan hari besar agama Islam seperti Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Miraj dan kegiatan keagamaan lainnya secara rutin dilakukan.

Setelah peneliti melakukan pengamatan, ternyata ritual yang mereka lakukan adalah ritual tradisi yang dikaitkan dengan keagamaan. Dalam pelaksanaan ritual tersebut terdapat beberapa sajian seni pertunjukkan. Masyarakat Selayar memiliki banyak ritual, tetapi peneliti memaparkan dua contoh ritual yang dilakukan setiap tahun yaitu, *Addinging-dinging* dan *Anggarak*

Pandang. Ritual ini merupakan ritual tahunan yang merupakan warisan kebudayaan.

Ritual *Addinging-dinging* merupakan ritual yang diawali dengan dengan ritual *songka bala* ‘tolak bala’ yang pelaksanaannya bertepatan dengan 10 Muharram. Ritual dilanjutkan pada senin terahir dibulan Muharram. Namun, tiga hari sebelumnya, secara berturut-turut dilakukan ziarah kepada leluhur mereka. Tujuannya sebagai penghormatan kepada leluhur sekaligus memohon izin agar acara yang akan dilaksanakan berjalan lancar (Dafirah, 2015: 67). Dalam penyajian ritual tersebut diringi beberapa jenis seni pertunjukan yaitu yanyian *addinging-dinging*, serta tabuhan gendang dari dua orang anak lelaki. Setelah itu ritual yang sakral selesai dilanjutkan dengan pertunjukan musik *Dide’*, *mancaq padding*, dan sebagainya.

Sedangkan, ritual *Anngarak pandang* adalah tradisi yang dilakukan pada bulan Maulid. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh sekelompok remaja laki-laki dan perempuan, duduk berhadapan. Jumlahnya tidak dibatasi, tetapi biasanya jumlah perempuan lebih banyak. Perempuan dinamakan *ambeluk* sedangkan laki-laki dinamakan *ngarrak pandang*. Pelaksanaannya diiringi oleh pembacaan barazanji. *Anngarak pandang* akan berakhir seiring dengan berakhirnya pembacaan barazanji. Dari beberapa tradisi ritual yang peneliti telah jelaskan, terdapat pula tradisi pertunjukan yaitu, tari *Pakarena*, *Ammancak padding*, *Battik-battik*, *Rambang-rambang*, dan *Aktojeng* (Dafirah, 2015: 71-74). Selain itu kita mengenal seni pertunjukan musik *Dide’* dalam acara perkawinan pada masyarakat Kepulauan Selayar.

2. Asal-usul Musik *Dide'*

Kata *Dide'* berasal dari kata *sadindek* yang berarti gembira, rasa gembira. *Dide'* berasal dari kata *dendek*, yaitu ungkapan rasa gembira, senang, rasa sukaria, dan bahagia karena telah memperoleh sesuatu (Rhofiqah, 2002: 18). Pengertian tersebut berasal dari kebiasaan orang selayar melampiaskan rasa gembiranya ketika memperoleh sesuatu terutama ketika bertemu dengan kawan lama.

“Orang Selayar kalau lama baru bertemu dengan teman sahabatnya sangat gembira sekali sampai-sampai mengucapkan kata oh *dendek..... dendek....* Kata tersebut merupakan ungkapan rasa bahagia dan senang. *Dide'* juga berasal dari kata *sanDide'* yang berarti merasa gembira” (wawancara dengan Djenuddin 10 Oktober 2017).

Diperkirakan kata *Dide'* berasal dari *dendek* dan kata *saridek* berasal dari kata *sadendek*. Kata *Dide'* maupun *saridek* merupakan dua kata yang bersinonim perbedaannya ditemukan pada siapa yang menuturkannya. *Dide'* diucapkan oleh kelompok perempuan dan *saridek* diucapkan oleh kelompok laki-laki. Perbedaan tersebut hanya ditemukan di dusun Tenro, sedangkan wilayah lainnya menggunakan kata *Dide'*, baik untuk perempuan maupun untuk laki-laki (Dafirah, 2015: 77).

Secara umum *Dide'* dipahami berupa pantun bersahut yang biasa dinyanyikan berbalasan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. *Dide'* merupakan media untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dengan menggunakan bahasa yang indah dan sopan *Dide'* yang lazim dilakukan dengan berempat atau berlima dapat berfungsi sebagai wadah persahabatan dan pemersatu. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada awalnya *didek* adalah sebuah pertunjukan yang dijadikan sebagai ajang pencarian jodoh pada

saat pesta panen jaagung. Artinya, yang terlibat dalam permainan *Dide'* adalah remaja yang belum menikah (perjaka dan gadis). Status pemain/penutur menjadi syarat bagi yang ingin terlibat dalam permainan *Dide'*. Laki-laki atau perempuan yang sudah menikah tidak dibenarkan ikut bermain *Dide'*, hanya perjaka dan gadis yang memenuhi syarat pemain *Dide'*.

Berdasarkan wawancara oleh salah satu pemain *Dide'* yaitu Sahibuddin, “yang boleh bermain *Dide'* hanya orang-orang yang belum menikah atau orang yang masih muda. Orang yang sudah menikah sama sekali tidak boleh main *Dide'*, hanya boleh menonton. Jadi meskipun usianya masih muda tapi sudah menikah tetap tidak boleh main *Dide'*. *Dide'* kan tempat bertemunya jodoh, bahaya kalau sudah menikah lantas bertemu lagi jodohnya” (wawancara dengan Sahibuddin, 10 Oktober 2017).

Aturan tersebut akhirnya tidak dapat dipertahankan karena kondisi pemain yang semakin lama semakin berkurang. Bahkan sekarang yang sudah berkeluarga pun dapat menjadi pen*Dide'*, ‘pemain *Dide'*. Dan justru didominasi oleh pemain yang sudah berkeluarga dan berumur di atas 40 tahun. Para remaja merasa susah belajar *Dide'* dan juga dalam diri mereka tumbuh rasa malu untuk madide’ ‘main *Dide'*. Akibatnya, tidak lagi ditemukan pemain *Dide'* yang masih perjaka dan gadis yang dapat di saksikan justru pemain yang sudah menikah bahkan yang sudah tua. Dalam kondisi pemain yang semakin memprihatinkan tidak ada upaya kaderisasi, upaya untuk merekrut pemain yang masih muda. Pertunjukan *Dide'* masih dapat disaksikan karena kesetiaan kesadaran pemain untuk tetap bertahan meskipun usia mereka tidak muda lagi. Selain itu, *Dide'* tidak hanya dapat qt

jumpai pada pertunjukan dalam upacara ritual namun saat ini *Dide'* dapat pula kita temukan dalam kegiatan masyarakatnya yaitu dalam acara perkawinan. Sebagai bentuk syukur dan bahagia oleh tuan rumah yang mengadakan pesta perkawinan. Berikut gambar pemain *Dide'*, ada empat orang pemain *Dide'* yang dimana terdiri dari dua orang pemain perempuan dan dua orang pemain laki-laki yang mana mereka bukan lagi untuk mencari jodoh karena terlihat pemainnya bukan lagi para muda-mudi namun, orang tua yang sudah menikah.



Gambar 4.1. Pemain *Dide'*
(Dok. Faisal, 15 September 2017)

3. Bentuk Penyajian Musik *Dide'* dalam Acara Perkawinan

Pada tanggal 15 September 2017 terdapat pesta pernikahan anak berdarah suku Selayar Makassar. Prosesi pernikahan menggunakan adat Selayar-Makassar. Pada malam satu hari sebelum akad nikah dilaksanakan pertunjukan musik *Dide'*, berdasarkan hasil wawancara oleh tuan rumah yang mengadakan pesta, mengatakan “kami memang mempersiapkan musik *Dide'* untuk pertunjukan pada

malam ini sebagai suatu ritual *Pa'songkabala* atau tolak bala yang berarti agar terhindar dari marabahaya pada acara akad nikah dan juga merupakan hiburan untuk para undangan dimaksudkan agar ritual pernikahan atau akad nikah dapat berjalan sukses dan mendapat berkah dari Allah SWT. Musik *Dide'* ini sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat Selayar khususnya di Desa Tanabau Tendo' Kabupaten Selayar, dan masyarakat setempat menganggap tidak lengkap suatu pernikahan jika tidak mengadakan pertunjukan musik *Dide'* tersebut. *Dide'* ini diadakan pada acara perkawinan sebagai bentuk syukur dan memohon restu kepada Allah SWT serta untuk menghibur masyarakat dan para undangan yang hadir menyaksikan pertunjukan *Dide'*, terkadang kebanyakan dari golongan orang tua namun tidak menuntut kemungkinan ada juga muda-mudi dan anak-anak karena musik *Dide'* sebenarnya pada zaman dulu, diindentikan untuk ajang mencari jodoh atau ajang perkenalan lewat musik, sebenarnya yang bermain *Dide'* adalah anak muda yang belum menikah namun seiring perkembangan Zaman fungsinya telah berubah karena beberapa faktor.

a. Pra Pertunjukan

Musik *Dide'* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada awalnya *Dide'* adalah sebuah pertunjukan yang dijadikan sebagai ajang pencarian jodoh pada saat pesta panen. Artinya yang terlibat dalam permainan *Dide'* adalah remaja yang belum menikah (perjaka dan gadis). Status pemain/penutur menjadi syarat bagi yang ingin terlibat dalam *Dide'*. Laki-laki atau perempuan yang sudah menikah tidak dibenarkan ikut bermain musik *Dide'*, hanya perjaka dan gadis yang memenuhi syarat. Aturan tersebut akhirnya tidak dapat dipertahankan karena

kondisi pemain yang semakin lama semakin berkurang. Bahkan, sekarang yang sudah berkeluarga pun dapat menjadi *pendide'* atau pemain *Dide'*, dan justru di dominasi oleh pemain yang sudah berkeluarga dan berumur diatas 40 tahun. Seperti yang terjadi pada pertunjukan musik *Dide'* di Desa Tanabau Tendo' yang sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar, sebuah pertunjukan selalu mempunyai beberapa pendukung agar terlihat lebih maksimal. Musik *Dide'* sendiri dalam penyajiannya termasuk ke dalam musik pertunjukan yang di lihat orang ramai. Ada pun faktor-faktor pendukung pada pertunjukan musik *Dide'* ini adalah penutur/penyanyi, *setting* dan Kostum *pendide'*, tempat dan waktu pertunjukan, serta aturan dalam *Dide'*.

1) Penutur/Penyanyi *Dide'*

Pendide' atau 'pemain *Dide'* akan mampu mengukur kecerdasan lawan tutur/mainnya pada pembuka nyanyian. Apabila banyak menggunakan bahasa yang simbolik, pertanda lawan mainnya cerdas dan pintar sesampai harus berhati-hati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengimbangnya. Pilihan kata yang digunakan harus melebihi lawan. Sebagai usaha mengantisipasi kepiawaian lawan dalam memperlakukan tuturan, maka setiap kelompok (baik laki-laki maupun perempuan) menunjuk seorang pemimpin atau ketua. Tugas seorang ketua dalam kelompoknya adalah membisik anggotanya, tentang jawaban yang harus diberikan. Bisikannya sedapat mungkin tidak terlihat ataupun terdengar oleh pihak luar (penonton atau lawan lainnya). Agar nyanyian tetap berkesinambungan, maka anggota kelompok tetap bernyanyi dan yang dituturkan adalah kata *Dide'* atau *saride'* bahkan yang peneliti saksikan yaitu sambil telinga pemain *Dide'*

menyimak bisikan sang pemimpin atau saling memberi isyarat untuk mengingatkan dan menyepakati syair apa berikutnya, pemain *Dide'* biasanya memukul alat musik rebananya secara cepat dan dengan ritmis yang bervariasi. Hal ini mereka lakukan agar nyanyian dalam *Dide'* tetap utuh dan makna yang disampaikan dapat ditangkap dan dipahami oleh penonton ataupun lawan mainnya.

Selain itu, diakui oleh ibu Sitti Ali sebagai mantan pemain *Dide'* bahwa istilah kesepkatan atau saling mengingatkan pada zaman beliau tidak pernah ada. Nyanyian yang dituturkannya spontan setelah mendengar nyanyian lawan main. Berikut penuturan Ibu Saripati mengenai saling mengingatkan syair berikutnya.

“Waktu saya masih muda, belum kawin saya sudah main *Dide'*. Saya main tidak pernah ada yang bisik ataupun saling mengingatkan dan menyepakati syair berikutnya. Menjawabnya secara tiba-tiba, kalau sudah mendengar lawan menyanyi, maka saya harus cepat berpikir, oo.... Ini jawabnya yang harus balas. Memang seperti tiba-tiba saja muncul di kepala itu jawabannya kalau sudah mendengar lawan” (wawancara dengan Sitti Ali, 5 November 2017).

2) *Setting* dan Kostum *Pendide'*

Pertunjukan *Dide'* adalah pertunjukan yang simple, property yang dibutuhkan tidak terlalu rumit. Kehadiran panggung bukanlah sesuatu yang mutlak, tanpa panggung pun pertunjukan dapat berjalan. Properti yang wajib adalah alat musik kesenian yang disebut rebana yang digunakan oleh pihak perempuan ataupun pihak laki-laki. Namun demikian, ada juga salah satu sanggar seni yang membina *Dide'* melakukan modifikasi dengan mengganti rebana untuk kelompok laki-laki dengan sebatang kayu yang ditancapkan di lantai/ di tanah.

Kostum yang digunakan oleh pendide' pada dasarnya tidak terlalu mengikat, yang penting sopan dan menutup aurat. Pakaian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tempat pertunjukan. Jika pertunjukan dilakukan pada saat ritual, maka pakaian adat tradisional yang mereka pakai, baju *labbu* (bagi kelompok perempuan) dan jas tutup serta *songko' to bone* atau bahasa Makassar biasa mengatakan *songko guru* (bagi kelompok laki-laki). Begitupula yang terlihat pada pertunjukan di acara perkawinan dan kekompakan pemain *Dide'* terlihat masing-masing menggunakan sarung *lipa'sabbe* atau sarung tenun khas adat Makassar. Selain menggunakan pakaian adat, *pendide'* dibolehkan menggunakan kostum biasa, sebagaimana kostum sehari-hari yang terlihat sopan dan kelompok laki-laki menjadi keharusan menggunakan kopiah.



Gambar 4.2. Kostum Pemain *Dide'* Laki-laki
(Dokumentasi Faisal, 15 September 2017)

Peran kostum yang terdapat pada pertunjukan di acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo' agar menjadi simbol yang membedakan pemain *Dide'* dengan yang lainnya, sehingga terlihat jelas bahwa ini adalah pendide' dan bukanlah penonton. Meskipun seperti itu, sopan santun dan saling menghargai dapat mendukung pertunjukan *Dide'* yang terlihat dari kostum yang digunakan oleh pendide'.



Gambar 4.3. Kostum Pemain *Dide'* Perempuan
(Dokumentasi Faisal, 15 September 2017)

3) Tempat dan Waktu Pertunjukan

Pada awalnya tempat pertunjukan *Dide'* terbatas pada lokasi panen jagung, biasa di sawah atau di rumah. Oleh karena *Dide'* sudah dipertunjukkan pada berbagai ranah kehidupan, dengan sendirinya tempat pertunjukan juga mengalami perubahan dan mengikuti zamannya.

Tempat pertunjukan *Dide'* tidak lagi terlalu mengikat, tergantung tujuan pelaksanaan *Dide'*. Apabila *Dide'* dilaksanakan dalam rangka menjamu tamu-tamu penting, pelaksanaannya di *baruga* 'balai pertemuan'. Selain di *baruga*, *Dide'* dapat dilaksanakan di lapangan, di rumah-rumah, ataupun tempat suatu ritual dilaksanakan. Seperti yang terdapat pada pertunjukan musik *Dide'* dalam ritual acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo', yang dimana lokasi pertunjukannya di pelaminan pengantin dengan berdirinya sebuah panggung.

Dewasa ini pertunjukan *Dide'* di manapun dapat sepanjang tersedia ruang untuk mereka duduk, ruang tertutup atau terbuka bukanlah menjadi masalah. Bahkan, kalau ruang terisi dengan kursi, maka pemain *Dide'* dapat melakukan atraksi di atas kursi, tidak harus duduk dilantai.



Gambar 4.4. Pemain *Dide'* duduk di atas kursi (panggung)
(Dokumentasi Faisal, 15 September 2017)

Pertunjukan *Dide'* pada umumnya dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 19.00 (setelah Sholat Isya) sampai waktu yang tidak ditentukan. Biasanya pertunjukan tersebut berlangsung selama 1 sampai 3 jam. Pertunjukan *Dide'* dapat dilaksanakan semalam suntuk, dapat juga singkat dengan durasi satu jam saja. Waktu pertunjukan *Dide'* disesuaikan dengan kesepakatan antara pemilik hajatan dengan pemain *Dide'*. Sedangkan, pada pertunjukan *Dide'* yang dilakukan dalam acara ritual *addinging-dinging* pelaksanaannya dua kali, yaitu pada malam hari setelah acara pemberkatan air suci dan pada siang hari setelah acara *anrio-rio* (Dafirah, 2015: 85).

Pada pertunjukan *Dide'* dalam acara perkawinan dilaksanakan pada malam satu hari sebelum prosesi akad nikah berlangsung, artinya pada malam *korontigi'* atau *mapacci* yang biasa kita kenal dalam prosesi perkawinan suku Bugis-Makassar. Waktu pertunjukan dimulai skitar jam 20.00 WIB, ketika pemain *Dide'* telah sampai di lokasi rumah pengantin dan kemudian dijamu oleh Tuan rumah. Yang biasanya menjadi keterlambatan dalam proses pertunjukannya yaitu salah satunya disebabkan oleh jarak rumah pemain *Dide'* dengan rumah pengantin jauh sekitar kurang lebih 5 km, sehingga membutuhkan waktu untuk sampai ke lokasi acara.

Durasi pertunjukan musik *Dide'* dapat juga ditentukan oleh jumlah pemain yang akan berpartisipasi, sesampai pemain harus antri menunggu giliran. Di sinilah peran seorang *pattanra* (sama dengan wasit) dibutuhkan untuk mengatur dan menghindari kesalahpahaman yang dapat berujung pada perkelahian. Seorang *pattanra* bertugas mengatur waktu yang digunakan kelompok *pendide'* dengan

cara menentukan berapa bait yang harus dinyanyikan. Misalnya, kelompok laki-laki hanya diberikan kesempatan 12 bait, demikian juga pada pihak perempuan. Akan tetapi, jika pendidiknya hanya sedikit, maka *pattanra* tidak dibutuhkan dan durasi bermain relatif pendek hanya sekitar 1-3 jam saja. Berikut adalah penuturan seorang tokoh masyarakat Djenuddin (Wawancara, 15 September 2017) tentang *pattanra*.

“Dulu memang ada namanya *pattanra* apalagi kalau banyak yang mau bermain *Dide'*. Supaya semua dapat bermain *Dide'* maka waktu setiap kelompok dibatasi dan kalau waktunya habis harus berhenti bermain tidak boleh tawar menawar, karena akan digantikan oleh pemain berikutnya, tapi sekarangkan sedikit mami yang bermain *didek* bahkan hanya satu kelompok tertentu yang sudah terlatih dan memang sudah biasa bermain *Dide'* jadi tidak perlu lagi ditentukan waktunya, karena mereka sudah tau kapan akan berhenti. Hanya biasa disini kita penengah atau yang kita jaga untuk saling mengingatkan jangan sampai ada ketersinggungan bahasa baik dari pemain *Dide'* ataupun penonton”.

4) Aturan dalam *Dide'*

Sebelum terlibat pada pertunjukan *Dide'*, seorang *pendide'* ataupun penonton harus mengetahui dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Dari segi kostum, *pendide'* harus memakai pakaian yang sopan. Pakaian adat bagi perempuan yang disebut *baju labbu* (baju panjang) dengan lengan panjang. Dan bagi laki-laki disebut jas tutup, yang paling wajib bagi laki-laki yaitu menggunakan kopiah.

“Kalau tidak memiliki baju adat maka pemain dapat menggunakan baju biasa yang penting rapi dan menutup aurat. Tapi kalau acara resmi misalnya diundang dalam ritual acara perkawinan atau oleh pejabat ya... harus berbaju adat. Demikian juga kalau pada acara *addinging-dinging*”. (Wawancara dengan Sattu, 15 September 2017).

Pandangan mata harus terjaga dengan baik, tetap harus menunduk dan tidak diperkenankan untuk saling memampang. Untuk menjaga pandangan mereka, gendang dijadikan sebagai alat untuk menutupi wajah mereka. Oleh karena itu, gendang rebana yang digunakan berukuran lebih besar daripada gendang rebana biasanya yang digunakan untuk acara kasidah.

Berdasarkan wawancara oleh salah satu pemain *Dide'* yaitu Sattu mengatakan bahwa “kalau main *Dide'* tidak boleh berpandangan karena takut zina. Laki-laki ataupun perempuan harus tunduk dan muka ditutupi oleh gendang. Waktu bernyanyi mulut tidak terlalu terbuka” (wawancara dengan Sattu, 15 September 2017). Seperti terlihat pada gambar berikut yaitu gambar 12.



Gambar 4.5. Pemain *Dide'* menundukkan kepala
(Dokumentasi Faisal, 15 September 2017)

Bahasa yang digunakan haruslah bahasa sopan dan beretika, tidak boleh menggunakan kata-kata yang kasar, apalagi yang jorok. Apabila ditemukan kata-kata yang tidak pantas. Maka seorang *pattanra* berhak menegur dan kalau sudah ditegur masih saja membuat kesalahan maka *pattanra* berhak menjatuhkan sanksi

secara adat. Contoh sanksi yang diberikan adalah mengeluarkan dalam permainan *Dide'* dan hanya berlaku pada saat bermain *Dide'*.

Posisi duduk juga mendapat perhatian dalam pertunjukan *Dide'*. Ujung kaki kanan dilipat sampai di bawah paha kiri, dan kaki kiri setengah lurus untuk dijadikan sebagai tempat bertumpunya gendang. Posisi duduk tidak boleh berubah apalagi bergeser sesuka *pendide'*, kecuali atas izin *pattanra*. Meskipun aturan ini bersifat konvensional secara turun temurun, tetapi tetap dipatuhi oleh setiap pemain *Dide'*. Kehadiran *pattanra* sebagai pengatur dalam permainan *Dide'* sudah jarang ditemukan, namun pemain tetap tertib dan mengikuti aturan sebagaimana biasanya.

Waktu menunjukkan 08.00 WIB, ketika acara *korontigi'* dimulai dan para tamu undangan sudah mulai berdatangan, tuan Rumah telah mempersiapkan panggung pertunjukan di lokasi pelaminan untuk pertunjukan musik *Dide'*, tuan rumah menunggu pemain musik *Dide'* sampai ke lokasi acara dikarenakan jarak kampung antara pemain *Dide'* dengan tempat yang akan dilaksanakan pertunjukan *Dide'* (rumah pengantin) kurang lebih 5 km dan menggunakan transportasi (kendaraan) yaitu mobil. Setelah pemain *Dide'* sampai di rumah pengantin, maka peserta *Dide'* akan dijamu dengan acara makan malam bersama (jamuan adat) dengan Tokoh Adat, Tokoh masyarakat, Tokoh Agama serta unsur pemerintah Desa Lingkungan setempat. Sebelum naik di panggung mereka pemain *Dide'* meminta restu dari tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk turun dari rumah pengantin dan akan menuju panggung yang sudah disiapkan karena acara *Dide'*

akan dimulai dan pemain *Dide'* turun dari rumah pengantin dan di antar oleh orang tua pengantin perempuan.

Para tamu undangan dan yang berada di sekitar panggung mulai memadati panggung pertunjukan untuk menyaksikan pertunjukan musik *Dide'* tepat pukul 09.00 WIB pemain *Dide'* berada diatas panggung mereka menempati tempat duduk yang sudah disiapkan serta memperbaiki alat musik yang akan dipakai (Rebana). Dalam acara perkawinan pertunjukan *Dide'* ini berlangsung selama 1 sampai 3 jam tergantung kondisi dan situasinya. Pemain *Dide'* menggunakan pakaian pesta adat Selayar atau yang jelas menggunakan *lipa'sabbe* sarung khas suku Makassar.

Pemain *Dide'*, sebelum naik di panggung pemain *Dide'* meminta restu dari Tokoh-tokoh Adat dan Tokoh masyarakat untuk keluar dari rumah pengantin dan menuju panggung yang sudah disiapkan untuk pertunjukan karena acara *Dide'* akan dimulai dan pemain *Dide'* keluar dari rumah pengantin diantar oleh orang tua pengantin perempuan. Biasanya para tamu undangan berdatangan mendekati ke lokasi pertunjukan untuk melihat/menonton pertunjukan *Dide'*.

Para penonton atau tamu undangan berkumpul di lokasi pertunjukan atau area panggung dan mengambil posisi enak atau posisi yang baik agar dapat menyaksikan pertunjukan secara jelas. Ada juga yang mengambil kursi dan duduk didepan panggung ada juga yang berdiri disekitar atau dekat dari pemain musik *Dide'* mulai dari anak-anak sampai orang dewasa mempersiapkan diri untuk melihat pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu penonton Rahmah mengatakan dengan gaya bahasanya “ambilka' dulu saya kursi baru ke

depan panggungka', biar enak saya duduk menonton soalnya kalau di belakang suara ributji didengar, tidak jelasmi didengar musik *Dide'* nya dengan apa dia bilang" (wawancara dengan Rahmah, 15 September 2017).

Para peserta pertunjukan baik itu penonton atau orang yang datang ke lokasi pertunjukan mulai saling mengajak satu sama lain untuk menyaksikan pertunjukan *Dide'*, biasanya tuan rumah mempersilahkan kepada tamu Agung yang datang atau Tokoh Adat yang masih ada di lokasi untuk mengawali atau membuka pertunjukan tersebut, dimaksudkan agar masyarakat semakin semangat dalam memeriahkan serta meramaikan dan tidak merasa malu atau segan untuk mengapresiasi pertunjukan *Dide'* tersebut, sebab siapapun dapat menonton tanpa ada batasan. Karena memang dimaksudkan sebagai pertunjukan hiburan oleh masyarakat setempat.



Gambar 4.6. Tamu agung (Tokoh Masyarakat), mengawali *Dide'*
(Dokumentasi Faisal, 15 September 2017)

Kemudian pemain musik *Dide'* mulai membunyikan alat musiknya atau rebana dengan lagu-lagu atau syair dari bahasa daerah Selayar, meminta terima

kasih kepada seluruh tamu undangan yang hadir dan penonton meminta doa restu atau kerja sama dari semua yang hadir, semoga penampilan *Dide'* yang akan disampaikan dapat berjalan lancar sampai selesai. Biasanya lagu-lagu atau ungkapan tersebut dilantunkan dengan pantun dan irama musik rebana yang mengiringi. Misalnya syair lagunya yaitu: Syair pembuka dari pihak laki-laki "*Tabe opu, tabe daeng, Tabe karaeng, Lonna manyala kelomba ampungi mamo* (penyanyi laki-laki minta permisi kepada tamu undangan untuk mulai menyanyi, dan minta ampun jika nyanyiannya ada yang salah), *Ka'de linoji simata, tidekja allo riboko, manna geleki ngukrangi geleja ngurah* (Andai hanya dunia semata, tanpa hari kemudian, tidak saling menegur tidak apa-apa). Nyanyian dan syair dari pihak pemain *Dide'* perempuan, "*Tabe mamo anda busung lakkelongkang, manna kamase la'tayang tongkang tugguruk pangngamaseang* (Mohon maaf semoga nyanyian kami tidak membosankan, meski miskin kami tetap mengharap perhatian). Sehingga baik itu penonton pertunjukan ikut merasakan dan mendengarkan maksud dan arti lagu yang diperdengarkan oleh pemain musik *Dide'*. Selain pemain *Dide'*, kebahagiaan dan semangat juga ikut dirasakan oleh penonton dalam pertunjukan tersebut.

Puncak pertunjukan tersebut berlangsung pada jam 10.00 WIB, karena Lantunan Lagu/pantun yang dibawakan oleh pemain *Dide'* semakin mengandung maksud tertentu, lagu yang dilantunkan tersebut secara bergantian antara pemain musik *Dide'* Perempuan dan pemain Laki-laki irama pukulan rebana mengikuti pantun/lantunan lagu yang didengarkan, awalnya pemain *Dide'* mengucapkan terima kasih kepada seluruh tamu undangan yang hadir serta memohon doa restu

dan kerja samanya dari semua yang hadir, agar penampilan *Dide'* yang akan disampaikan dapat berjalan lancar sampai selesai, dan mengandung doa kepada calon pengantin agar pernikahannya dimudahkan dan dilancarkan.



Gambar 4.7. Pertunjukan pada saat awal musik *Dide'*
(Dokumentasi Faisal, 15 September 2017)

Pemain *Dide'* ketika sudah ditengah-tengah pertunjukan pemain musik Laki-laki dan pemain Perempuan melakukan balas pantun diiringi gendang yang dilakukan oleh pemain *Dide'* secara bergantian. Pantun atau lagu yang dinyanyikan menggunakan bahasa selayar atau syair Selayar, mulai dari meminta terima kasih dan doa restu, berbalas pantun sampai pada saat akan mengakhiri pertunjukan musik *Dide'*.

Pada pertunjukan musik *Dide'* ini semua penonton dalam pertunjukan ini merupakan tamu undangan dan orang disekitar lingkungan desa datang turut memeriahkan pertunjukan tersebut, mulai dari anak-anak, muda-mudi, dewasa dan orang tua tanpa terkecuali. Pertunjukan tersebut hanya dianggap sebagai sarana hiburan pada masyarakat setempat selain maksud dari tuan rumah yang sebagai

permohonan doa restu agar diberi keberkahan oleh Allah SWT dalam acara perkawinan selain itu sebagai tolak bala agar di hindarkan dari masalah-masalah atau marabahaya kepada kedua mempelai dan Tuan rumah pelaksana perkawinan.



Gambar 4.8. Pemain Musik *Dide'* Perempuan
(Dokumentasi Foto, 15 September 2017)



Gambar 4.9. Pemain Musik *Dide'* Laki-laki
(Dokumentasi Foto, 15 September 2017)

Pertunjukan musik *Dide'* ini dilaksanakan setelah prosesi *korontigi'* atau malam pacar yang biasa kita kenal dalam perkawinan adat suku Makassar, yang dilaksanakan satu hari sebelum dilangsungkannya prosesi akad nikah esok

harinya. Lokasi pesta yang menjadi lokasi pertunjukan yang dimana tuan rumah telah menyiapkan panggung pertunjukan musik *Dide'* tersebut.



Gambar 4.10. Para Penonton Musik *Dide'*
(Dokumentasi Foto, 15 September 2017)

Para tamu dan penonton yang datang untuk menyaksikan sebuah pertunjukan musik *Dide'* mendekat ke arah panggung bahkan mengelilingi panggung lokasi *Dide'* dimainkan, lantaran sikap apresiasi masyarakat setempat sangat tinggi. Mereka saling mengajak satu sama lain dengan mengatakan ayo nonton *Dide'*, dan pengiring dari *Dide'* ini juga memulai memancing para tamu atau penonton dengan memainkan alat musiknya dengan lagu-lagu penyemangatnya atau sambutan terima kasih, maka datanglah satu per satu penonton *Dide'* dari arah mana saja yang bersatu dan berkumpul di pusat pertunjukan, dari anak kecil hingga orang tua yang telah berumur mengelilingi panggung lokasi yang telah disiapkan oleh yang punya acara. Tuan Rumah

mengajak pemain *Dide'* naik ke panggung dan meminta tamu agung yang datang ke lokasi untuk memulai pertunjukan, Musik *Dide'* ini dipertunjukkan dengan rasa penuh semangat dan kekompakan pelantunnya yang menjadikan pertunjukan tersebut semakin meriah.

2. Saat Pertunjukan

Musik *Dide'* ini dilaksanakan dengan penuh khidmat, adanya kekompakan dan kebersamaan dari setiap syair lagu berkesinambungan dari awal sampai akhir, sehingga orang yang menonton dapat paham dengan apa yang dimaksudkan dari syair tersebut. Awal mulai musik *Dide'* ini biasanya yang sebagai ketua atau dibuka oleh kelompok laki-laki untuk meminta terima kasih kepada seluruh tamu undangan yang hadir dan penonton, meminta doa restu atau kerja sama dari semua yang hadir, agar penampilan *Dide'* yang akan disampaikan dapat berjalan lancar sampai selesai.

Kemudian setelah adanya kata-kata sambutan tersebut *pendide'* langsung memulai aksinya, dengan berbalas pantun atau bersyair pantun dengan penuh makna, sehingga tambah meriahlah suatu pertunjukan *Dide'* tersebut karena para penonton dengan semangatnya menyaksikan bagaimana si *pendide'* dapat berbalas pantun, namun beberapa orang juga sudah mengetahui bahwa ada konsep yang telah dihapal oleh pendidek dan memang telah disesuaikan dengan tema pada malam itu, masalah yang biasa dinyanyikan pendidek pada acara perkawinan yaitu menyangkut masalah yang umum ditemukan adalah masalah ungkapan perasaan kepada lawan jenis (rasa cinta) tapi meskipun begitu maksud dari pertunjukan *Dide'* tersebut sebagai ritual tolak bala agar semoga perkawinan

yang akan dilangsungkan mendapat rahmat dari Allah SWT, sehingga tercipta keluarga yang bahagia, sejahtera, keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.

Penonton dalam setiap pertunjukan musik *Dide'* disetiap perkawinan masyarakat Selayar adalah biasanya tamu undangan yang hadir di acara perkawinan tersebut. Musik *Dide'* ini di pertunjukkan di dalam pelaminan pengantin. Berdasarkan hasil wawancara Djenuddin mengatakan musik *Dide'* dijadikan sebagai pertunjukan untuk menghibur masyarakat yang ada sekitaran lokasi pesta pernikahan dimaksudkan agar semakin meriahnya suasana sehingga ramai akan pengunjung dan menciptakan kebahagiaan atau kegembiraan disetiap pengunjung ataupun pelaku pertunjukan musik *Dide'* yang ikut serta.

Musik *Dide'* juga berfungsi tidak hanya sebagai hiburan pribadi yang dilakukan dengan penuh semangat pada pesta pernikahan, akan tetapi acara yang dilaksanakan di halaman rumah dengan musik *Dide'* dan syair lagunya sebagai doa atau ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, memintah keberkahan, selain itu dapat menjadi sebuah tontonan juga bagi orang-orang yang melewati daerah lokasi pertunjukan tersebut.

Mengingat kembali awal kelahiran *Dide'* intinya sebagai pengungkapan permohonan kepada Sang Pencipta sebagai wujud rasa cinta. masalah lain juga yang ditemukan pada saat pertunjukan *Dide'* berlangsung adalah masalah agama, menyangkut keimanan seseorang hamba Allah, kebajikan, dan sebagainya. Pendidek itu sendiri, sangat laten dalam mensyairkan lagu-lagu tersebut sebab sehingga para penonton menyaksikan dengan begitu serius tanpa melewatkan

setiap kata yang disyairkan, keseruan bagi pemain *Dide'* ataupun yang dirasakan oleh penonton ketika bahasa yang indah tercipta oleh salah satu kelompok pendidek yang bernyanyi dia sudah tahu jawaban apa yang akan disampaikan sehingga lawan kelompoknya bisa saja kalang kabut, dan berpikir keras untuk menjawabnya lagi.



Gambar 4.11. Suasana penonton pertunjukan musik *Dide'*
(Dokumentasi Faisal, 15 September 2017)



Gambar 4.12. Kemeriahan penonton menyaksikan pertunjukan *Dide'*
(Dokumentasi Faisal, 15 September 2017)

Para penonton yang baru masuk dalam pertunjukan *Dide'* tetap dapat mengerti apa yang dibahas karena setiap pantun yang disampaikan memiliki artinya sendiri. Pemain *Dide'* mempelajari syair lagu secara spontan sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh setiap kelompoknya masing-masing, tapi ada juga para penonton yang ingin masuk dalam bernyanyi *Dide'* karena telah mempelajari atau mengamati tema lagu atau syair lagu yang dibahas pada saat pertunjukan tersebut.

Pemain *Dide'* memang telah memiliki seorang pemimpin dalam kelompoknya. Sehingga dapat mengantisipasi kepiawaian dalam menuturkan lagu *Dide'* dengan cara membisikkan anggotanya. Agar pertunjukan tidak seperti teputus-putus, atau tetap berkesinambungan, pendidek dengan mahir memukul gendang rebana dengan tempo yang lebih cepat, dan setelah dimulai lagi syair berikutnya pukulan gendang menjadi tempo lambat.

Musik *Dide'* ini memang membutuhkan kecerdasan berpikir oleh pemainnya, sebab bahasa yang digunakan begitu simbolik, apabila ada lawan yang menuturkan lagu yang indah dengan penuh makna pertanda lawan mainnya cerdas dan harus berhati-hati serta berusaha semaksimal mungkin untuk mengimbangnya. Sebaiknya penggunaan kata syair lagunya harus melebihi lawan bermain. Kesantunan dalam bertutur, ketepatan dalam menjawab nyanyian lawan serta kecepatan berpikir menjadi tolak ukur kecerdasan seorang pendidek.

Kecerdasan berpikir pemain *Dide'* bukan menjadi tujuan yang utama dalam pertunjukan sehingga dengan begitu pemain *Dide'* memang telah

mempersiapkan konsep sebelum pertunjukan itu dimulai. Hal ini mereka lakukan agar nyanyian dalam *Dide'* tetap utuh dan makna yang disampaikan dapat ditangkap dan dipahami oleh penonton ataupun lawan mainnya. Sensasi dan keasyikan dalam pertunjukan *Dide'* ini kadang karena semakin semangatnya pendide' sehingga rasa capek dan lelah itu tidak terasa oleh para pemain *Dide'* sehingga tanpa mengenal waktu mereka bermain *Dide'* sampai larut malam. Terlihat juga para penonton semakin ramai mendekati dan melihat pertunjukan yang sedang berlangsung menyesuaikan dengan mengartikan maksud syair yang disampaikan.

Pemain musik *Dide'* juga tidak monoton atau begitu-begitu saja dalam mengiringi tarian *Lulo* ini dengan mengganti-ganti lagu yang dinyanyikan dan ketika peralihan lagu tersebut musik *Dide'* juga dipukul dengan variasi musik yang menjadikan suasana semakin meriah dan asyik. Uniknyanya pertunjukan ini sebab penyanyi dan pemain musik adalah orang yang sama. Penyanyi *Dide'* menyanyikan lagu secara *nonstop* tanpa berhenti, begitu juga dengan musiknya yang tidak pernah berhenti mengiringi pertunjukan *Dide'*. Meskipun begitu pemain *Dide'* memiliki musik yang sederhana karena dari alat musik yang sederhana pula yaitu gendang rebana. sehingga dapat memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk bermain gendang rebana.

Biasanya, *Dide'* ini dilakukan dengan duduk dan pemain *Dide'* tidak saling menatap atau berpandangan dalam menyanyikan lagu. Penyajian musik tradisional *Dide'* ini ditampilkan pada acara pesta perkawinan seperti pada gambar 4.13.



Gambar 4.13. Pertunjukan *Dide'* pada acara perkawinan
(Dokumentasi Faisal, 15 September 2017)

Dide' dilakukan dengan saling berbalas pantun antara kelompok laki-laki, dan kelompok perempuan dengan menjadikan sebuah lantunan lagu yang indah dan pukulan alat musik tradisional gendang rebana yang menambah keseruan dalam pertunjukan tersebut. Namun, sebelum dimulai pertunjukkan musik *Dide'* ini ada beberapa hal yang telah dipersiapkan untuk mendukung jalannya pertunjukkan, serta dapat meningkatkan daya tarik dari pertunjukan tersebut. Persiapan ini sendiri juga harus direncanakan dengan baik agar mendapatkan hasil yang baik. Maka dari itu persiapan ini sebaiknya dilakukan jauh hari sebelum hari pertunjukkan atau pernikahan. Sebelum dimulainya pertunjukan musik *Dide'*, ada beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan. Perlengkapan dalam pertunjukan *Dide'* ini disediakan oleh Tuan rumah pesta tapi biasanya *pendide'* sudah memiliki konsepnya sendiri mulai dari mempersiapkan alat musik pertunjukan yaitu rebana yang berukuran besar, syair lagu yang dinyanyikan secara spontan,

yang terpenting adalah makna/arti isi pantun yang dituturkan oleh penarinya. Perlengkapan ini harus diperhatikan, agar pertunjukan dapat berjalan lancar. Pada saat pertunjukan terdapat hal-hal penting yang dapat diperhatikan sesuai dengan kajian masalah berdasarkan unsur-unsur musik yaitu sebagai berikut:

1) Alat Musik *Dide'*

Penyajian musik *Dide'* berbentuk vokal dengan iringan musik ansambel yang terdiri dari alat musik perkusi, yaitu alat musik ritmis yang disebut Rebana. Rebana merupakan instrumen gendang berbentuk bundar, pipih, dan berkulit satu. Bingkai rebana berbentuk lingkaran dari kayu yang dibuat di dengan salah satu sisi berlapis kulit kambing atau sapi. Alat musik ini termasuk dalam kelompok instrument *membranphone* (alat musik pukul) dengan bunyi yang keluar dari getaran lapisan kulit apabila dipukul. Rebana yang digunakan sebanyak empat buah dengan diameter 55 cm untuk rebana kelompok laki-laki dan 48 cm untuk rebana kelompok perempuan. Selain sebagai identitas pada musik *Dide'*, disini alat musik tersebut berfungsi sebagai variasi. Teknik memainkannya dengan menggunakan telapak tangan (tanpa alat pukul). Pola teknik memainkan instrumen ini bersifat monotone karena dimainkan dengan ritme yang sama dari awal sampai akhir dalam setiap lagu, hanya pada saat pergantian syair lagu barulah terdapat variasi sehingga ada kesan agar bervariasi.

Dalam kesenian ini, pola ritme pukulan yang dimainkan tergantung syair lagu yang dinyanyikan. Artinya setiap pemain ketika bernyanyi memukul dengan ritme satu-satu kemudian ketika sudah selesai syair diselingi dengan variasi

pukulan dua-satu-dua menandakan bait yang berikutnya lagi dan begitu seterusnya. Namun terdapat pola yang umum digunakan para pemain *Dide'*.



Gambar 4.14. Instrumen Musik *Dide'*
(Dokumentasi Faisal, 15 September 2017)

Pola ritme pukulan yang digunakan musik *Dide'* sangat sederhana yaitu: Rebana Ritme 1 menggunakan nada dengan harga nada seperempat yang dipukul atau ditabuh di tepi badan rebana sehingga menghasilkan suara “tak” yang biasa disimbolkan dengan huruf (T), sedangkan instrumen rebana 2 lebih bervariasi, selain menggunakan nada seperempat juga menggunakan nada seperduabelas. Untuk suara yang dihasilkan dari rebana 2 selain suara “tak” terdapat variasi suara lain, yaitu suara “dhuk” yang biasa disimbolkan dengan huruf (D) yang ditabuh di bagian tengah rebana. Pola pukulan/ ritme tersebut dapat dituliskan dalam bentuk notasi pada gambar 15.

Dide' merupakan pertunjukan yang sangat dikenal dikalangan masyarakat Selayar khususnya di desa Tana Bau Tenro', sehingga pada saat mengadakan sebuah pertunjukan *Dide'* lagu yang sering dinyanyikan oleh pemain *Dide'* pada acara perkawinan yaitu lagu yang mengandung makna yaitu ajaran budi pekerti/akhlak, religi (Agama), nasihat, kasih sayang, dan bernuansa gembira dengan tempo cepat dan lambat untuk membuat pemain *Dide'* dan penonton lebih merasa semangat saat bermain *Dide'* dan menyaksikan pertunjukan yang sakral tersebut.


Dari hasil wawancara ibu Sitti Ali sebagai mantan pemain *Dide'* Beliau menjelaskan bahwa dia main *Dide'* sejak masih gadis (umur 15 tahun) sampai beliau berumur 60 tahun. Dia pemain *Dide'* yang masih hidup sampai sekarang, bahkan pada zamannya dia dijuluki sebagai sang primadona, karena disamping memang cantik, tetapi juga kepandaiannya mengubah nyanyian *Dide'* melalui bahasa yang indah. Begitu lawannya bernyanyi dia sudah tahu jawabannya sehingga lawannya kalang kabut, dan berpikir keras untuk menjawabnya. (Hasil wawancara Sitti Ali, 3 November 2017).

Pola Ritme Musik Dide'

100

Tabla 

5

Tabla 

10

Tabla 

12

Tabla 


14

Tabla 

16

Tabla 

21

Tabla 

26

Tabla 

29

Tabla 

Gambar 4.15. Notasi Balok Dide'
(Dokumentasi Faisal, 10 Desember 2017)

2) Syair Lagu musik Dide'

Syair lagu *Dide'* yang sangat dikenal dimasyarakat Selayar yaitu lagu/pantun yang berbahasa selayar, sehingga pada saat mengadakan sebuah pertunjukan *Dide'* lagu daerah atau bahasa Selayar yang menjadi syair lagu yang sering dinyanyikan. *Dide'* adalah salah satu bahasa daerah yang dinyanyikan (*kelong*) milik masyarakat Makassar terutama di wilayah Kepulauan Selayar. Secara umum *Dide'* terdiri dari 3 larik, jumlah suku kata pada setiap larik tidak terlalu terikat, mulai dari satu sampai dua puluh lima suku kata. Berdasarkan struktur alur yang membentuknya, *Dide'* terbagi atas tiga bagian, yaitu Pembuka, isi, dan penutup. Berikut adalah alur lagu syair musik *Dide'* yang dipertunjukan dalam acara perkawinan:

a) Pembuka

Ungkapan-ungkapan yang ada pada syair lagu pembukaan *Dide'* merupakan ciri kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Selayar. Ungkapan tersebut secara langsung menunjukkan kepribadian masyarakat selaya, yaitu masyarakat yang menghargai dan menghormati sesame, masyarakat yang rendah hati dan pemurah (Dafirah, 2015: 99). Syair lagu pembuka tersebut adalah sebagai berikut:

♂ (Syair Lagu Kelompok Laki-laki)

1. *Tabek opu, tabek daeng, Tabek karaeng*
 'Permisi Opu, permisi Daeng', permisi Karaeng'
Lona manyalla kelomba ampungi mamu
 'jika ada yang salah dalam bernyanyi, ampunilah'

(Penyanyi laki-laki minta permisi kepada tamu undangan untuk mulai menyanyi, dan minta ampun jika nyanyiannya ada yang salah),

2. *Tabekk mamu anda busung lakkelongkang*
 'Permisi semua jangan bosan akan bernyanyi'

Manna Kamase lattajang tongkang tugguruk pangngamaseang
 ‘Meski miskin menunggu juga jatuh belas kasih’

(Mohon maaf, semoga nyanyian kami tidak membosankan, meski miskin tetap mengharap perhatian)

♀ (Syair Lagu Kelompok Perempuan)

3. *Tabek mamu anda busung anggena tattolong-tolong*
 ‘Permisi tidak bosan semua yang duduk’
Latabalask kelongba manna to kamase
 ‘Akan membahas nyanyian meski orang miskin’

(Mohon maaf kepada hadirin, perkenankan saya membalas nyanyian orang miskin itu)

4. *Kadde linoji semata tidekji allo ri book*
 ‘Andai dunia saja semata tidak ada hari kemudian’
Manna kigele ngurrangi geleji ngura
 ‘Meski tidak menegur tidak apa’

(Andai hanya dunia semata tanpa hari kemudian, tidak saling menegur tidak menjadi masalah)

b) Inti/isi Syair lagu

Isi dalam syair lagu didek tergantung dari temanya, masalah yang umum ditemukan yaitu masalah ungkapan perasaan, namun masalah lain biasa dimunculkan dalam *Dide’* yaitu agama, kebajikan dan sebagainya. Berikut syair lagu tersebut:

Tema: Agama

♂ (Syair Lagu Kelompok Laki-laki)

5. *Parri-parriki sambayang ri genteng longguna lino*
 ‘Cepat-cepat semabahyang di saat berada di dunia’
Kalompo duduk bambang apinna naraka
 ‘Karena besar sangat panasnya api neraka’

(Lakukanlah sholat selama masih hidup di dunia, karena api neraka sangat panas)

♀ (Syair Lagu Kelompok Perempuan)

6. *Pakabajik laherennu nutangkasi aherakmu*
 ‘Perbaiki lahirmu kamu bersihkan akhiratmu’
Laanda taengko sassing lalang allo ri book
 ‘Supaya tidak kamu menyesal dalam hari kemudian’

(Perbaiki duniamu, tuntutan akhiratmu agar tidak menyesal di hari kemudian)

♂ (Syair Lagu Kelompok Laki-laki)

7. *Ikambe kodong pakokoni sakkuruk*
 ‘Kami kasihan petani saja Syukur’
Tanjakannaung lohe sodding taerang agama
 ‘Sedikit atau banyak tetap kami kembalikan pada agama’

(Kami yang petani selalu mensyukuri, sedikit banyaknya bergantung pada Allah)

♀ (Syair Lagu Kelompok Perempuan)

8. *Paraki mangerang-ngerang ri karaeng kuhasayya*
 ‘Sama-sama kita meminta kepada Tuhan yang Kuasa’
Bisanna dallek lasurak Allataala
 ‘Biasanya rejeki ditetapkan Allah’

(Marilah berdoa kepada Yang Maha Kuasa, Karena rejeki berasal dari Allah)

Tema: Percintaan/Kasih Sayang

♂ (Syair Lagu Kelompok Laki-laki)

9. *Kasibalasaki kelong balasaki cinna mataku*
 ‘karena saling berbalas nyanyian balaslah cintaku’
La anda tongkang sala tannang ri baruga
 ‘Akan tidak juga salah tingkah di baruga’

(Karena nyanyian sudah berbalasan maka balas pulalah cintaku, agar tidak salah tingkah di panggung)

♀ (Syair Lagu Kelompok Perempuan)

10. *Injo todong pole ditte kalaribali kelongta*

‘Itu ternyata anda membalas nyanyian kami’
Erokki pole ribali cina mata ta
 ‘Mau anda dibalas cinta anda’

(Ternyata anda membalas nyanyian kami karena berharap cinta anda terbalas juga)

♂ (Syair Lagu Kelompok Laki-laki)

11. *Cinna mata makdongkoba teyaki taro ri batu*
 ‘Cinta yang di rasakan jangan letakkan di batu’
Taro ri kannying lamaratta cinikanna
 ‘Letakkan di kening agar indah dipandang’

(Cinta yang anda miliki jangan letakkan di batu, tetapi letakkanlah di kening agar indah dipandang’

♀ (Syair Lagu Kelompok Perempuan)

12. *Lekbami utimbang-timbang cinna ri paddongkokiya*
 ‘Sudah ku pertimbangkan cinta yang dirasakan’
Gelepi mange ri timbangang kontu tojeng
 ‘Belum sampai pada timbangan yang benar’

(Sudah ku pertimbangkan cinta anda, tapi belum bisa memutuskan)

♂ (Syair Lagu Kelompok Laki-laki)

13. *Lapantenaki kamma bate mangerang pakmai*
 ‘Akan bagaimana gerangan cara menyampaikan perasaan’
Napangeramba nyaha sannggennaja monni
 ‘Karena penyampaian nyawa sampai hanya disini’

(Bagaimana cara yang tepat mengungkapkan isi hati, karena hanya cara seperti inilah yang mampu kulakukan)

♀ (Syair Lagu Kelompok Perempuan)

14. *Iyaji kabarang sirra risidallekangta jua*
 ‘Jangan sampai hanya berhadapan kita saja’
Lalang nyahata niakji maraengang
 ‘Dalam nyawa anda ada juga yang lain’

(Jangan sampai hanya dibibir saja, tetapi di dalam hati sudah ada yang lain)

♂ (Syair Lagu Kelompok Laki-laki)

15. Sallomak tinro ri parang lalentengi subu-subu
 ‘Lama sudah saya di reumputan beralas embun’
Kalatalisikma dinging allemak naik
 ‘Karena sudah kedinginan ambil saya naik’

(Sudah lama saya tidur kedinginan, olehnya itu terimalah saya)

♀ (Syair Lagu Kelompok Perempuan)

16. Iyapi lakana mallang lakana laburungai
 ‘Barulah dikatakan tulus dikatakan ikhlas’
Nalaalleang nyawaba ri laklimbanna
 ‘Jika diambil nyawa diseberangnya’

(dikatakan tulus dan ikhlas sampai kematian menjemput)

♂ (Syair Lagu Kelompok Laki-laki)

Pakkanamba ringurranamo ikambe tabokoi
 ‘Katakanlah kapan saya meninggalkan’
Naikambe takramba cinna bujuru simata jarung
 ‘Sedangkan saya berniat lurus seperti jarum’

(Pernahkah kami mengingkari janji, kami berusaha jujur bagai jarum’

Tuguruk kammako anging reppek kammako bayao
 ‘Jatuh seperti kamu angin pecah seperti kamu telur’
Punna ikambe lamusala ripakmai
 ‘Jika saya akan kamu tinggalkan perasaan’

(Kamu akan jatuh bagai angin dan pecah bagai telur jika mengkhianati saya)

Pada zaman dahulu terdapat banyak syair-syair lagu yang terdengar spontan namun penuh makna dan arti. Kandungan lagu-lagu tersebut memperlihatkan karakter atau sifat masyarakat Kepulauan Selayar. Saat ini, lagu-lagu yang dinyanyikan pada pertunjukan dalam ritual perkawinan masyarakat Selayar, lebih sering menyanyikan lagu sayir pantun percintaan sehingga

terdengar lebih syahdu dan romantis. Meskipun begitu pemain *Dide'* sudah berumur tapi sorakkan para penonton yang membuat suasana jadi meriah.

3) Irama/Ritmis musik *Dide'*

Irama adalah rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik maupun tari. Irama di dalam musik terbentuk karena perpaduan bunyi dan diam dengan selang waktu yang teratur, irama juga menentukan genre atau jenis musik. Berdasarkan wawancara dengan bapak Sattu (57 tahun, 16 November 2017) Adapun sajian musik iringan atau pukulan rebana yaitu sebelum menyanyi pukulan satu-satu sebagai tanda nyanyian (syair) sudah akan dimulai dari pihak kelompok laki-laki yang memulai. Pada saat nyanyian atau saling balas pantun dengan perempuan, maka pukulan rebana berubah menjadi pukulan tiga-dua begitupun sebaliknya oleh kelompok perempuan. Pada saat permainan akan berakhir maka pukulan rebana berubah kembali menjadi pukulan satu-satu. Serangkaian bunyi dari alat musik rebana yang diselaraskan dengan syair lagu yang dinyanyikan.

Iringan musik merupakan pelengkap dan pembentuk suasana dalam suatu nyanyian atau syair. Selain iringan musik, syair-syair ini pula berperan sebagai inti dalam suatu pertunjukan *Dide'* bilamana dilantunkan dalam nada-nada, berperan pula sebagai iringan dan pembentuk suasana hati untuk para penonton dan pemain *Dide'*, Selain itu berfungsi sebagai penyemangat dalam pertunjukan *Dide'*.

Pada ritme alat musik rebana yang digunakan dalam pertunjukan *Dide'* disesuaikan dengan lantunan pantun yang disampaikan dengan bahasa Selayar

Makassar. Di akhir pertunjukan lagu yang disampaikan oleh salah seorang pemain *Dide'* (Ketua) menyampaikan permohonan maaf serta ucapan terima kasih kepada seluruh tamu undangan atau penonton yang disampaikan dalam bentuk pantun.

4) Tempo

Tempo adalah cepat atau lambatnya suatu lagu dimainkan. Dalam notasi musik terdapat tanda tempo maupun perubahan tempo, misalnya lagu dimainkan menjadi lebih cepat dan lebih lambat. Sajian musik kesenian *Dide'* terdapat variasi tempo, dalam sebuah sajian musik *Dide'* pada syair lagu dari buka atau intro sampai memasuki bagian sebelum syair (peralihan), tempo yang dimainkan stabil pada *moderato*. Memasuki bagian pergantian kelompok penyanyi lainnya terdapat perubahan tempo *accelerando* menjadi *allegro* atau dalam istilah musik Saride' disebut *Dide'* (irama cepat). Berdasarkan wawancara dengan bapak Sahibuddin (67 tahun, 16 November 2017), hanya pada saat menyayikan lagu pukulan satu-satu dengan tempo lambat yang digunakan. Ketika menjadi selingan dalam pergantian lagu maka berubahlah pukulan tiga-dua dengan tempo cepat.

3. Pasca Pertunjukan

Setelah *pendide'* atau pelaku pertunjukan telah melakukan pertunjukan musik terkadang mereka beristirahat dan bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing begitu pula oleh orang-orang yang menjadi penonton jika pertunjukan itu telah berakhir. Tapi Biasanya musik *Dide'* ini dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian tradisional lainnya, seperti *basing-basing*. Kesenian tradisional ini pada zaman dahulu dapat mempertemukan orang-orang yang lama

tidak bertemu dan bertemu pada saat itu dan biasanya juga para pencari jodoh mengadakan pendekatan pada wanita yang disukainya atau mengungkapkan perasaan yang telah lama terpendam.

Namun hal yang sangat berperan dalam Musik *Dide'* ini adalah kebersamaan, keakraban, dan kebahagiaan dalam bentuk nasihat yang dilantunkan dalam syair-syairnya, sehingga dapat dirasakan saat pertunjukan itu dilakukan. Kesan-kesan ini tidak hanya muncul pada penonton, tetapi juga para penyajinya sendiri, sebab *Dide'* dilihat dari aspek fungsinya merupakan hiburan untuk semua tamu undangan yang hadir sebagai penonton.

Pertunjukan *Dide'* akan berakhir berdasarkan kesepakatan antara *Pattanra*, *Pa'dide'*, dengan pemilik hajatan. Apabila waktu yang telah disepakati telah tiba, maka kelompok laki-laki mulai menutup *Dide'* dengan menggunakan kata-kata permohonan maaf dan ucapan terima kasih dengan harapan masih dapat bertemu di kesempatan yang lain. Beberapa contoh bait-bait penutup dalam *Dide'* sebagai berikut:

♂ (Syair Lagu Kelompok Laki-laki)

17. *Bajikmaki mari kelong kala mae halanginne*
 'Baik kalau kita berhenti bernyayi karena menjelang subuh'
Tabek Karaeng ampa si janjang ri lalang nasigorai
 'Permisi Karaeng, jika bertemu di jalan saling tegur'

(Sebaiknya nyanyian ini dihentikan karena sudah hampir subuh, mohon maaf karaeng andai bertemu di jalan akan saling menyapa)

♀ (Syair Lagu Kelompok Perempuan)

18. *Para tabek anda busung para tidek apa-apa*
 'Semua permisi tidak bosan semua tidak mengapa'
Ampa sijnanjang tabekk karaeng ri lalang nasigorai
 'Jika bertemu permisi karaeng di jalan saling tegur'

(Mohon maaf kepada semuanya bersyukur, permisi karaeng andai bertemu dijalan akan saling menyapa)

♂ (Syair Lagu Kelompok Laki-laki)

19. *Tabek lamarimi lakkelong ri dallekang labbiritta*
 ‘Permisi akan berhenti bernyanyi dihadapan yang mulia’
Pamopporang mami laniak sala erang kana
 ‘ampunilah jika ada salah bawa kata’

(Mohon maaf akan berhenti bernyanyi dihadapan yang mulia, jika ada ucapan yang salah mohon dimaafkan)

♀ (Syair Lagu Kelompok Perempuan)

20. *Tabek bulaeng kelomba para anda takkalupa*
 ‘Permisi emas nyanyian sam tidak lupa’
Ari boko nassiuji mateknea
 ‘Hari belakang bertemu manis’

(Mohon maaf, jangan lupa nyanyian indah, semoga dipertemukan lagi dalam suasana bahagia)

Syair penutup itu menandakan berakhirnya suatu pertunjukan Dide’ sehingga para tamu undangan sebagian telah berbalik untuk pulang ke rumahnya masing-masing akan tetapi ada juga yang masih tinggal untuk menunggu acara selanjutnya, keluarga dekat biasanya masih meramaikan lokasi panggung pertunjukan atau lokasi pelaminan sehingga keadaan pesta tetap ramai terlihat. Tuan rumah juga biasanya telah menyiapkan acara perlombaan kartu yaitu salah satunya permainan kartu *domino* atau *joker*. Ketika syair lagu selesai yang dilakukan pemain *Dide’* adalah mereka bersalaman kepada orang tua pengantin dan kepada semua undangan serta ucapan terima kasih dan permintaan maaf kalau dalam penampilannya tadi ada pantun (nyanyian) yang tidak berkenan dihati para pendengarnya.

B. Pembahasan

Beberapa data yang terkumpul pada hasil penelitian yaitu data tentang seni musik tradisional *Dide'* dalam acara perkawinan di Kabupaten Kepulauan Selayar, maka peneliti dapat membahas masalah dalam penelitian ini secara sistematis sebagai berikut:

1. Acara Perkawinan

Orang Selayar mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Perkembangan agama Islam sangat kuat di kalangan masyarakat suku Selayar ini, yang terlihat dari beberapa tradisi adat suku Selayar banyak dikombinasikan dengan budaya Islam. Orang Selayar memiliki karakter perilaku yang lembut dan sopan. Secara sosial, suku Selayar memiliki aturan sosial sendiri. Aturan sosial itu merupakan aturan dari orang-orang tua dulu yang turun-temurun diwariskan untuk diterapkan. *Kapalli* adalah salah satu dari aturan sosial itu. *Kapalli* berarti pantangan atau larangan atau "tabu". Sesuatu yang tidak boleh dilakukan, karena apabila dilakukan, maka akan terjadi hal-hal yang buruk bagi si pelanggar.

Munculnya kesenian tradisional suku Bugis-Makassar memiliki perjalanan sejarah yang ada sejak turun temurun dan telah membuktikan eksistensi seni pada sebagian masyarakat Selayar yang merupakan hasil "komitmen" antara masyarakat itu sendiri. Kesenian tradisional diungkapkan oleh Murgiyanto dalam bukunya "Tradisi dan Inovasi" mengungkapkan bahwa seni tradisi memang ditemui aturan-aturan yang ketat dan mengikat tetapi aturan-aturan itu bukanlah perangkap atau jerat. Seni tradisi memang tidak berlimpah dengan inovasi seperti

halnya seni modern, tetapi tidaklah berarti bahwa seni tradisi tidak memberikan kesempatan pada perkembangannya daya kreasi (Murgiyanto, 2004: 11-12).

Masyarakat Selayar mengolah dan mengadaptasi budayanya dengan falsafah *Siri na Pacce*. *Siri* yang berarti malu dapat dimaknai sebagai harga diri sekaligus keteguhan hati. *Siri* sebagai harga diri (*dignity*) adalah kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan sama oleh setiap orang terhadap sesamanya (Mattulada dalam Dafirah, 2015: 186). Pemahaman kedua adalah *Siri* keteguhan hati yaitu seseorang yang mampu menentukan sikap sesuai dengan kebenaran dari ketetapan hati nuraninya yang benar (Dafirah: 2015: 186).

Menurut Mattulada pada dasarnya ada dua kalimat yang merupakan instrument perilaku kelengkapan *Siri* dan *Pacce* merupakan satu kesatuan dalam kebulatan pola perilaku untuk membangun martabat atau harga diri dan keteguhan kepribadian (dalam dafirah 2015: 186).

Kata *Pacce* secara harfiah berarti pedih, memiliki nilai tersendiri dan selalu mengiringi sikap *Siri*. Dengan sikap hidup berdasarkan *Pacce* ini, masyarakat Makassar mengembangkan sikap berprikemanusiaan yang baik kepada sesama ataupun kepada ciptaan lainnya (Yatim dalam dafirah, 2015: 187). Sikap teguh, baik pada pendirian maupun pada sikap menjadi ciri masyarakat Selayar. Di dalam mempertahankan kebenaran, masyarakat Selayar selalu bersifat teguh dan kokoh. Demikian pula dalam mempertahankan hidup bersama, sifat teguh selalu hadir dalam keadaan dan kondisi apapun. Sifat inilah yang melahirkan kesetiaan. Manusia yang teguh pada pendirian tergolong manusia

yang setia (Dafirah, 2013: 187). Begitu juga terlihat dari sisi kehidupan sosial masyarakatnya dalam hal acara perkawinan.

Appabunting dalam bahasa Makassar berarti melaksanakan upacara perkawinan. Sementara itu, istilah perkawinan dalam bahasa Bugis disebut *siala* yang berarti saling mengambil satu sama lain. Dengan demikian, perkawinan adalah ikatan timbal balik antara dua insan yang berlainan jenis kelamin untuk menjalin sebuah kemitraan. Menurut pandangan orang Bugis-Makassar, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis disebut *mappasidepp mablla* atau mendekatkan yang sudah jauh (Pelras, 2006: 178).

Alasan lain orang Bugis-Makassar harus mengadakan pesta perkawinan adalah karena hal tersebut sangat berkaitan dengan status sosial mereka dalam masyarakat. Semakin meriah sebuah pesta, semakin mempertinggi status sosial seseorang. Millar (Pelras, 2006:184) pernah mengatakan bahwa upacara perkawinan merupakan media bagi orang Bugis-Makassar untuk menunjukkan posisinya dalam masyarakat dengan menjalankan ritual-ritual serta mengenakan pakaian-pakaian, perhiasan, dan berbagai pernik-pernik tertentu sesuai dengan kedudukan sosial mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, tak jarang sebuah keluarga menjadikan pesta perkawinan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.

Perkawinan merupakan bagian terpenting dan dianggap sakral dalam kehidupan manusia yang beradab. Masyarakat Makassar yang ada di Selayar meyakini bahwa, perkawinan adalah wadah tempat bersatunya dua keluarga besar. Maka pesta perkawinan dalam tradisi masyarakat harus melibatkan seluruh keluarga besar dari kedua mempelai. Mulai dari saudara, kakak dan adik, paman dan bibi, serta para sesepuh seluruhnya ikut terlibat dan merestui dalam mempersiapkan perkawinan bagi mempelai. Yang salah satu persiapan yang disiapkan oleh keluarga besar mempelai pengantin yaitu pertunjukan musik *Dide'* sebagai bentuk untuk mengharap doa restu, keberkahan dan keridhoan dari Allah SWT demi kelancaran sebuah acara perkawinan yang akan berlangsung.

2. Musik *Dide'*

Kebudayaan masyarakat Selayar dengan adanya pengaruh luar dapat memberi makna terhadap klaim yang melahirkan rasa kebanggaan dan berakhir dengan munculnya kepribadian yang baik dan lentur serta mampu mencari jalan baru untuk memecahkan masalah dalam menghadapi perkembangan zaman. Hal ini terlihat pada perkembangan kesenian musik *Dide'* yang mengalami berbagai perubahan dalam aspek penyajiannya seiring dengan kemajuan zaman. Bentuk pertunjukan atau *performing art* adalah adanya aturan atau penataan disetiap pertunjukan. Bentuk Pertunjukan/Penyajian musik *Dide'* dikaji dengan meliputi pendukung pertunjukan yang terdiri dari penyanyi/penutur *Dide'*, pemusik, dan penonton serta perlengkapan pertunjukan lainnya. Sejalan dengan teori Murgiyanto mengatakan bahwa seni pertunjukan adalah orang-orang yang ingin mempertunjukkan keterampilannya dan adanya penonton yang bersedia

menyaksikan pameran keterampilan tersebut dan bukan apakah pameran keterampilan dilakukan di dalam atau di luar gedung (2004: 108).

3. Bentuk Penyajian

Adapun bentuk pertunjukan/Penyajian musik *Dide'* diuraikan sebagai berikut:

a. Pra Pertunjukan

Musik *Dide'* adalah musik tradisional yang mengandung pengertian kegembiraan, ungkapan rasa gembira, rasa senang, dan rasa bahagia karena memperoleh sesuatu. *Dide'* disajikan dalam bentuk *Kelong* berbalasan yang ditandai dengan adanya kosa kata *kelong* “nyanyian” yang muncul pada setiap awal tuturan padidek “Pemain Dide”. *Kelong* dalam bahasa Makassar dan Elong dalam bugis jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti nyanyian. Pengertian *Kelong* yang tercantum dalam kamus *Makassar-Indonesia* adalah sanjak atau syair (1995: 197). *Kelong* menurut Maknun (2012: 73) adalah bentuk kebahasaan yang mempunyai pola tertentu, diungkapkan dengan cara melagukan, dan mengandung makna tertentu.

Dide' dipertunjukan secara berkelompok, paling kurang empat orang yang terdiri atas kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Kedua kelompok ini sebelum bermain diberikan rambu-rambu sebagai aturan dalam bermain. Aturan ditentukan oleh ketua adat sekaligus akan memantau/mengawasi setiap tingkah laku dan sikap peserta. Aturan pokok dalam pertunjukan ini adalah lagu yang dibawakan oleh setiap kelompok harus sopan dan santun sehingga ditetapkan dua orang tua sebagai wasit dalam pertunjukan. Selanjutnya, setiap kelompok harus

menjaga pandangan ketika bernyanyi dan cara duduk mereka ketika sedang bernyanyi. Selain aturan tersebut terdapat aturan tentang nyanyian yang dibawakan oleh setiap kelompok. Setiap kelompok tidak boleh lebih dari tiga baris dan balasan setiap lagu harus tepat. Bagi kelompok yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi secara adat.

Sebelum dimulai pertunjukkan musik *Dide'* ini ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk mendukung jalannya pertunjukkan, serta dapat meningkatkan daya tarik dari pertunjukan tersebut. Persiapan ini sendiri juga harus direncanakan dengan baik agar mendapatkan hasil yang baik. Maka dari itu persiapan ini sebaiknya dilakukan jauh hari sebelum hari pertunjukkan atau pernikahan. Sebelum dimulainya pertunjukan musik *Dide'*, ada beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan. Perlengkapan dalam pertunjukan *Dide'* ini disediakan oleh Tuan rumah pesta tapi biasanya pendide' sudah memiliki konsepnya sendiri mulai dari mempersiapkan alat musik pertunjukan yaitu rebana yang berukuran besar, syair lagu yang dinyanyikan secara spontan, yang terpenting adalah makna/arti isi pantun yang dituturkan oleh penarinya. Perlengkapan ini harus diperhatikan, agar pertunjukan dapat berjalan lancar:

b. Saat Pertunjukan

Pertunjukan *Dide'* bisa dilaksanakan pada malam hari ataupun siang hari, tergantung kesepakatan dengan pemilik hajatan. Salah satunya yang ditampilkan pada acara perkawinan di malam sebelum akad nikah berlangsung yaitu *Dide'*. Musik *Dide'* yang dipertunjukkan oleh tuan rumah ataupun pemilik hajatan merupakan pertunjukan selain hanya dianggap sebagai sarana hiburan pada

masyarakat setempat, ada harapan juga dari tuan rumah sebagai bentuk permohonan doa restu agar diberi keberkahan oleh Allah SWT dalam acara perkawinan selain itu sebagai tolak bala agar di hindarkan dari masalah-masalah atau marabahaya kepada kedua mempelai dan Tuan rumah pelaksana perkawinan. Pertunjukan musik *Dide'* ini dilaksanakan setelah prosesi *korontigi'* atau malam pacar yang biasa kita kenal dalam perkawinan adat suku Makassar, yang dilaksanakan satu hari sebelum dilangsungkannya prosesi akad nikah esok harinya. Lokasi pesta yang menjadi lokasi pertunjukan yang dimana tuan rumah telah menyiapkan panggung pertunjukan musik *Dide'* tersebut.

Pertunjukan *Dide'* didukung oleh beberapa unsur seperti *setting*, kostum dan alat musik. Dari sisi *setting*, kostum, dan alat musik yang digunakan *Dide'* tergolong simple. Kostum yang biasa digunakan adalah kostum pendide' yang pada dasarnya tidak terlalu mengikat, yang penting sopan dan menutup aurat. Pakaian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tempat pertunjukan. Dafirah (2013: 83) mengatakan jika pertunjukan dilakukan pada saat ritual, maka pakaian adat tradisional yang mereka pakai, baju labbu (bagi kelompok perempuan) dan jas tutup serta songko' tobone atau bahasa Makassar biasa mengatakan songko guru (bagi kelompok laki-laki). Begitupula yang terlihat pada pertunjukan di acara perkawinan dan kekompakan pemain *Dide'* terlihat masing-masing menggunakan sarung *lipa'sabbe* atau sarung tenun khas adat Makassar. Selain menggunakan pakaian adat, pendide' dibolehkan menggunakan kostum biasa, sebagaimana kostum sehari-hari yang terlihat sopan dan kelompok laki-laki menjadi keharusan menggunakan kopiah (Dafirah, 2013: 211).

Peran kostum yang terdapat pada pertunjukan di acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo' agar menjadi simbol yang membedakan pemain *Dide'* dengan yang lainnya, sehingga terlihat jelas bahwa ini adalah pendide' dan bukanlah penonton. Meskipun seperti itu, sopan santun dan saling menghargai dapat mendukung pertunjukan *Dide'* yang terlihat dari kostum yang digunakan oleh pendide'.

Tempat pertunjukan *Dide'* tidak lagi terlalu mengikat, tergantung tujuan pelaksanaan *Dide'*. Dafirah (2013: 84) mengatakan apabila *Dide'* dilaksanakan dalam rangka menjamu tamu-tamu penting, pelaksanaannya di *baruga* 'balai pertemuan'. Selain di *baruga*, *Dide'* dapat dilaksanakan di lapangan, di rumah-rumah, ataupun tempat suatu ritual dilaksanakan. Seperti yang terdapat pada pertunjukan musik *Dide'* dalam ritual acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo', yang dimana lokasi pertunjukannya di pelaminan pengantin dengan berdirinya sebuah panggung.

Penonton dalam setiap pertunjukan musik *Dide'* disetiap perkawinan masyarakat Selayar adalah biasanya tamu undangan yang hadir di acara perkawinan tersebut. Musik *Dide'* juga berfungsi tidak hanya sebagai hiburan pribadi yang dilakukan dengan penuh semangat pada pesta pernikahan, akan tetapi acara yang dilaksanakan di halaman rumah dengan musik *Dide'* dan syair lagunya sebagai doa atau ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, memintah keberkahan, selain itu dapat menjadi sebuah tontonan juga bagi orang-orang yang melewati daerah lokasi pertunjukan tersebut.

Penyajian musik *Dide'* berbentuk vokal dengan iringan musik ansambel yang terdiri dari alat musik perkusi, yaitu alat musik ritmis yang disebut Rebana. Rebana merupakan instrumen musik perkusi tradisional yang cara dimainkannya dengan dipukul, rebana termasuk keluarga dari membranophone yang menghasilkan suara karena getaran kulit atau membran yang direntangkan (Riyadi, 2012: 4). Rebana merupakan instrumen gendang berbentuk bundar, pipih, dan berkulit satu. Bingkai rebana berbentuk lingkaran dari kayu yang dibuat dengan salah satu sisi berlapis kulit kambing atau sapi. Alat musik ini termasuk dalam kelompok instrument membranophone (alat musik pukul) dengan bunyi yang keluar dari getaran lapisan kulit apabila dipukul. Rebana yang digunakan sebanyak empat buah dengan diameter 55 cm untuk rebana kelompok laki-laki dan 48 cm untuk rebana kelompok perempuan. Selain sebagai identitas pada musik *Dide'*, disini alat musik tersebut berfungsi sebagai varisasi. Teknik memainkannya dengan menggunakan telapak tangan (tanpa alat pukul).

Berdasarkan jenis musiknya, maka musik *Dide'* ini merupakan musik ritmis, karena menggunakan alat musik tradisional gendang rebana dengan cara di pukul, pola irama ritmis yang sangat sederhana yang mempunyai tempo perlahan dan kadang pula tempo cepat. Irama/ritmis lagu disesuaikan dengan ritme berdasarkan syair lagu.

Adapun syair lagu *Dide'* yang sangat dikenal dimasyarakat Selayar yaitu lagu/pantun yang berbahasa selayar, sehingga pada saat mengadakan sebuah pertunjukan *Dide'* lagu daerah atau bahasa Selayar yang menjadi syair lagu yang sering dinyanyikan. *Dide'* adalah salah satu bahasa daerah yang dinyanyikan

(*kelong*) milik masyarakat Makassar terutama di wilayah Kepulauan Selayar yang memiliki beberapa makna, berikut makna yang ditemukan oleh Dafirah (2013: 213) adalah:

(1) Makna afeksi adalah makna kasih sayang yang diekspresikan dengan penuh kasih sayang. Bentuk ungkapan tersebut bisa berisi kebahagiaan, kekecewaan, kesedihan, kejengkelan, dan kesetiaan; (2) makna kejujuran adalah menjaga keselarasan hubungan kepada sesama, alam, dan kepada Sang Pencipta; (3) Makna *Siri*, *Sipakatau*, dan *Pacce* adalah perpaduan unsur keteguhan kepedulian dan saling memanusiaikan. Perpaduan ketiga unsur tersebut melahirkan manusia seutuhnya yang berkepribadian teguh, punya harga diri dan menghargai sesamanya. Karakter seperti inilah yang diharapkan di masa sekarang dan masa akan datang.

Secara umum *Dide'* terdiri dari 3 larik, jumlah suku kata pada setiap larik tidak terlalu terikat, mulai dari satu sampai dua puluh lima suku kata. Berdasarkan struktur alur yang membentuknya, *Dide'* terbagi atas tiga bagian, yaitu Pembuka, isi, dan penutup. Pada bagian syair pembuka ungkapan-ungkapan yang ada pada syair lagu pembukaan *Dide'* merupakan ciri kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Selayar. Ungkapan tersebut secara langsung menunjukkan kepribadian masyarakat selaya, yaitu masyarakat yang menghargai dan menghormati sesama, masyarakat yang rendah hati dan pemurah (Dafirah, 2015: 99). Sedangkan, isi dalam syair lagu *didek* tergantung dari temanya, masalah yang umum ditemukan yaitu masalah ungkapan perasaan, namun masalah lain biasa dimunculkan dalam *Dide'* yaitu agama, kebajikan dan sebagainya. Pertunjukan *Dide'* akan berakhir berdasarkan kesepakatan antara Pattanra, *PadDide'*, dengan pemilik hajatan. Apabila waktu yang telah disepakati telah tiba, maka kelompok laki-laki mulai menutup *Dide'* dengan menggunakan kata-kata permohonan maaf

dan ucapan terima kasih dengan harapan masih dapat bertemu di kesempatan yang lain.

Pada zaman dahulu terdapat banyak syair-syair lagu yang terdengar spontan namun penuh makna dan arti. Kandungan lagu-lagu tersebut memperlihatkan karakter atau sifat masyarakat Kepulauan Selayar. Saat ini, lagu-lagu yang dinyanyikan pada pertunjukan dalam ritual perkawinan masyarakat Selayar, lebih sering menyanyikan lagu sayir pantun percintaan sehingga terdengar lebih syahdu dan romantis. Meskipun begitu pemain *Dide'* sudah berumur tapi sorakkan para penonton yang membuat suasana jadi meriah.

Irama adalah rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik maupun tari. Irama adalah Pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama, seperti: Wals, mars, bossanova dan lain-lain (Banoë, 2003: 198). Kemudian menurut Prier, (2011: 76), irama adalah unsur musik pokok yang menghidupkan penyajian musik berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi, sebagai unsur musik pokok yang pertama. Irama di dalam musik terbentuk karena perpaduan bunyi dan diam dengan selang waktu yang teratur, irama juga menentukan genre atau jenis musik. Iringan musik merupakan pelengkap dan pembentuk suasana dalam suatu nyanyian atau syair. Selain iringan musik, syair-syair ini pula berperan sebagai inti dalam suatu pertunjukan *Dide'* bilamana dilantunkan dalam nada-nada, berperan pula sebagai iringan dan pembentuk suasana hati untuk para penonton dan pemain *Dide'*, Selain itu berfungsi sebagai penyemangat dalam pertunjukan *Dide'*.

Tempo adalah cepat atau lambatnya suatu lagu dimainkan. Dalam notasi musik terdapat tanda tempo maupun perubahan tempo, misalnya lagu dimainkan menjadi lebih cepat dan lebih lambat. Tempo musik berkaitan erat dengan panjangnya hitungan dasar dalam musik dan biasanya terkait dengan not $\frac{1}{4}$ dan dengan not $\frac{1}{2}$ dalam musik ala breve (Prier, 2011: 214). Maksudnya adalah waktu atau ukuran kecepatan dalam membawakan lagu. Sajian musik kesenian *Dide'* terdapat variasi tempo, dalam sebuah sajian musik *Dide'* pada syair lagu dari buka atau intro sampai memasuki bagian sebelum syair (peralihan), tempo yang dimainkan stabil pada moderato.

c. Pasca Pertunjukan

Pendide' atau 'pemain *Dide'* akan mampu mengukur kecerdasan lawan tutur/mainnya pada pembuka nyanyian. Apabila banyak menggunakan bahasa yang simbolik, pertanda lawan mainnya cerdas dan pintar sesampai harus berhati-hati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengimbangnya sampai pertunjukan tersebut berakhir. Pilihan kata yang digunakan harus melebihi lawan. Oleh karena itu, menurut Dafirah (2015: 81) mengatakan "Dide' pada zamannya juga menjadi media uji kecerdasan, berpikir dan bertindak". Kesantunan dalam bertutur, ketepatan dalam menjawab nyanyian lawan serta kecepatan berpikir menjadi tolak ukur kecerdasan seorang pendide'.

Kesenian *Dide'* mampu bertahan karena upaya masyarakat dan pemerintah yang masih mengharapkan keberadaan pertunjukan musik *Dide'* ini, masyarakat masih menganggap musik *Dide'* ini merupakan kekayaan budaya, atau seni tradisional daerah setempat. Namun pada perkembangan zaman, pewarisan *Dide'*

yang menjadi masalah karena telah mengalami perubahan yaitu dimana pada mulanya pelaksanaannya pada saat ada musibah atau bencana, tetapi menjadi media yang digunakan muda-mudi untuk mengungkapkan isi hati atau perasaan mereka kepada pujaan hati. Permainan *Dide'* dilaksanakan ketika sedang mengikat jagung yang sudah dipanen. Sambil mengikat jagung mereka (kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan) bernyanyi secara berbalasan, mengungkapkan rasa cinta dan kasih yang selama ini terpendam (Dafirah, 2013: 3). Perkembangan selanjutnya, *Dide'* bukan saja dipertunjukkan pada acara panen jagung tetapi meluas pada berbagai ranah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Selayar, salah satunya yaitu pada acara perkawinan ini.

Modernisasi dapat membuat punahnya kesenian *Dide'* ini, karena dapat merebut perhatian dan simpati masyarakat sehingga akan sulitnya bertahan di zaman globalisasi ini. Selain itu, adanya keengganan generasi muda untuk mempelajari *Dide'* dengan alasan bahasa yang digunakan sulit untuk dipahami dan adanya rasa malu yang timbulkan untuk ber*dide'* karena terkesan kolot dan kampungan. Sehingga dengan begitu dibutuhkan sistem pewarisan dalam pertunjukan *Dide'*. Sejalan dengan konsep yang dikemukakan Lord (dalam Dafirah, 2013: 202). Pewarisan semacam ini merupakan pewarisan yang bersifat alamiah. Tahapan pewarisan ini tidak melalui metode yang sistematis sebagaimana sistem pembelajaran yang berlaku secara formal di Sekolah. Pewarisan *Dide'* dalam pertunjukan berawal dari kesadaran calon *Pa'dide'*. Semakin sering menonton pertunjukan maka akan semakin mudah memahami dan mengerti tentang *Dide'*.

Selain itu sistem pewarisan yang berlangsung ada tiga menurut Dafirah (2013: 213-214) yaitu: (1) Pewarisan dalam pertunjukan yaitu pewarisan yang dilakukan dalam pertunjukan, calon pemain *Dide'* dengan tekun mengikuti setiap pertunjukan sampai akhirnya mampu terlibat serta ikut bermain dalam pertunjukan. Pada awal keterlibatan pemain pemula, suara nyanyian mereka tidak senyaring dengan pemain senior, agar jika terjadi kesalahan tidak didengar oleh penonton atau lawan mainnya. Setelah yakin dengan kemampuan pemain, barulah diizinkan secara bersama-sama dengan pemain senior, terutama dalam hal kenyaringan suara; (2) dalam keluarga, dilakukan dengan cara melatih anggota keluarga yang berminat menjadi pemain *Dide'*. Sebelum menunjuk anggota keluarga yang akan dilatih, terlebih dahulu pemain senior melakukan seleksi secara informal berdasarkan bakat, kemauan, dan kemampuan yang dimiliki oleh calon.

Pelatihan yang dilakukan tidak terikat oleh waktu dan materi. Pelatihan dilakukan berdasarkan kesempatan yang ada, sedangkan materi disesuaikan dengan kehendak pelatih; (3) pewarisan dalam sanggar, dilakukan dengan cara memberikan pelatihan secara rutin dan berkelanjutan. Pelatih memberikan teori singkat tentang olah vokal yang disesuaikan dengan bunyi gendang serta cara merangkai kata-kata menjadi kalimat yang bernuansa estetis. Pewarisan dalam sanggar menunjukkan struktur yang teratur dengan penyajian materi di setiap pertemuan. Kekurangan yang ditemukan pada pewarisan dalam sanggar adalah jadwal yang tidak diatur secara ketat. Jadwal pelatihan disesuaikan dengan waktu

luang para anggota sanggar, sehingga pelatihan kadang dilakukan sekali seminggu atau dua kali seminggu, tetapi kadang sekali dalam sebulan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bentuk Pertunjukan musik *Dide'* dibangun oleh aspek-aspek yang ada dalam kesenian tersebut. Akan tetapi, karakteristiknya yang utama, yang membentuk watak dari kesenian tersebut adalah kesederhanaan, kebahagiaan, dan saling menghargai yang dimunculkan. Kesan-kesan tersebut dimunculkan lewat pertunjukannya. Kendatipun demikian, watak yang terkesan sangat biasa ini bukannya tidak mempunyai makna atau nilai. Tetapi pertunjukan musik *Dide'* memuat pesan-pesan tertentu yang kiranya perlu untuk dimengerti dan dipahami, misalnya pesan moral dan kultural serta makna yang terkandung didalamnya yaitu *Siri*, *Sipakatau* dan *Pacce*.

Hubungan bentuk pertunjukan musik *Dide'* dengan nilai-nilai budaya dalam ritual/acara perkawinan masyarakat Selayar dipandang dari tahap-tahap ritual perkawinan suku Bugis-Makassar dan menjadi suatu ciri khas yang sering dijaga oleh masyarakat selayar yaitu suku Selayar yang masih memiliki aturan sosial sendiri. Aturan sosial itu merupakan aturan dari orang-orang tua dulu yang turun-temurun diwariskan untuk diterapkan. *Kapalli* adalah salah satu dari aturan sosial itu. *Kapalli* berarti pantangan atau larangan atau "tabu". Sesuatu yang tidak boleh dilakukan, karena apabila dilakukan, maka akan terjadi hal-hal yang buruk bagi si pelanggar.

Begitu pula dengan bentuk pertunjukan *Dide'* yang dimana kesenian ini lahir dan berkembang dalam etnis masyarakat Selayar yang merupakan sebuah

hasil kebudayaan yang dihadirkan dan tidak hanya untuk dinikmati atau sebagai hiburan semata-mata. Tetapi Pertunjukkan *Dide'* ini merupakan suatu ritual *Pa'songkabala* atau tolak bala yang berarti agar terhindar dari marabahaya pada acara akad nikah dan juga merupakan hiburan untuk para undangan yang dimaksudkan yaitu agar ritual pernikahan atau akad nikah dapat berjalan sukses dan mendapat berkah dari Allah SWT. Kesenian ini juga merupakan salah satu bagian dalam kehidupan masyarakat, dan selalu memiliki andil dalam aspek sosial dan budaya masyarakat setempat.

Pertunjukan *Dide'* telah membuktikan diri sebagai musik tradisional yang mampu hidup dengan berbagai derasnya arus modernitas. Eksistensi *Dide'* ini dibuktikan karena nilai-nilai dan makna yang terkandung didalam syair lagunya masih dipertahankan dan adanya dukungan oleh masyarakat setempat. Dalam banyak kasus, tradisi kesenian lokal biasanya akan punah jika berhadapan dengan seni kontemporer atau kesenian modern. Namun *Dide'* merupakan musik yang dapat diwariskan oleh generasi muda kedepannya, karena memiliki daya resistensi yang cukup kuat terhadap pengaruh modernitas. Salah satu faktor yang menyebabkan musik *Dide'* masih dibutuhkan oleh masyarakat dan tetap dikenal sepanjang sejarah masyarakat Selayar adalah kemampuannya untuk menerima perubahan fungsi penyajian dengan tanpa kehilangan ciri dan karakteristiknya sebagai kesenian khas masyarakat Selayar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penulis dapat menarik suatu kesimpulan seperti yang tercantum berikut ini mengenai bentuk pertunjukkan musik *Dide'* dalam acara perkawinan masyarakat Selayar meliputi unsur-unsur musik tradisi yaitu: penyanyi/penutur *Dide'*, pemusik, penonton, kostum, alat musik, tempat pertunjukan, pola ritme, irama dan tempo.

Pemain musik *Dide'* menggunakan kostum yang pada dasarnya tidak terlalu mengikat, yang penting sopan dan menutup aurat. Lokasi pertunjukannya di pelaminan pengantin dengan berdirinya sebuah panggung. Syair lagunya sebagai doa atau ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, memohon keberkahan, selain itu dapat menjadi sebuah tontonan bagi tamu undangan dan orang-orang yang melewati daerah lokasi pertunjukan. Penyajian musik *Dide'* berbentuk vokal dengan iringan musik ansambel yaitu alat musik ritmis yang disebut Rebana. Adapun syair lagu *Dide'* yaitu lagu/pantun yang berbahasa selayar. Syair lagu berperan sebagai inti dalam pertunjukan *Dide'*, selain dilantunkan dengan menggunakan alat musik rebana dengan bunyi ritmis yang bervariasi, berperan pula sebagai iringan dan pembentuk suasana hati para penonton dan pemain *Dide'*, Sajian musik kesenian *Dide'* terdapat variasi tempo dan irama, mulai dari awal intro sampai memasuki bagian sebelum syair (peralihan), tempo yang dimainkan stabil pada *moderato*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan rasa rendah diri penulis menyarankan beberapa hal seperti berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar agar kiranya lebih memberikan wadah kepada generasi muda seperti membukakan sanggar seni resmi untuk kesenian tradisional setempat, sehingga keberadaan musik *Dide'* dapat di wariskan dengan baik selain itu adanya dukungan masyarakat yang sadar akan pelestarian dan pengembangan seni tradisional daerah untuk mendukung kebudayaan bangsa.
2. Kepada rekan peneliti yang berminat terhadap objek penelitian ini agar dapat melanjutkan dengan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas.
3. Kepada teman-teman mahasiswa serta pemerhati seni, di Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat banyak kesenian dan tradisi yang sangat membutuhkan tangan–tangan terampil untuk menjamah dan memperkenalkan kepada dunia untuk pelestariannya sehingga semakin banyaknya generasi muda yang penuh dengan kreativitas.
4. Kepada pembaca disarankan untuk tidak menuntaskan hal–hal yang bersangkutan dengan musik *Dide'* pada halaman terakhir karya ini, melainkan melanjutkan dan menyempurnakan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).
- Dafirah. 2015. *Tradisi Lisan Didek pada Masyarakat Selayar Di Sulawesi Selatan*. Disertasi. Bali: Universitas Udayana
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Hendro. 2007. *Panduan Praktis Improvisasi Piano Rock & blues*. Jakarta: Puspa Swara, anggota IKAPI.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung : Bandar Lampung. Halaman 102
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada press
- Langer, Suzanne K, 2006, *Problematika Seni*, terj. F.X.Widaryanto, Bandung, ASTI.
- Machfauzia, Ayu Niza. 2006. *Diktat Metode Kelas Perkusi Melodis (Bernada)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masduki. 2004. *Menjadi broadcaster profesional*. Yogyakarta: pustaka populer LKIS Yogyakarta.
- Maknun, Tadjuddin. 2012. *Nelayan Makassar, Kepercayaan, Karakter*. Makassar. Identitas Universitas Hasanuddin.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*,
- My Rudy. 2008. *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: Med Press (anggota IKAPI).
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*, Jakarta : Nalar.
- Prier, karl-edmund. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat musik liturgi.
- R.Tjetjep, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

- Rhofiqah, Noor Insyana. 2002. *“Aspek Moralitas dalam Karya Sastra Dideq: suatu Pendekatan Semantik*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sedyawati, Edi. 1992. *Sistem Kesenian Nasional Indonesia: Sebuah Renungan*. Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap FS-UI, tanggal 25 juli 1992.
- Sugono, Dendy, Dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia versi Offline. Ebook (Pdf)*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sri Rahayu, Dyah. 2013. *Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sp.Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI
- Utomo, dkk. 2005. *Penelitian Arkeologi di Kecamatan Bontosikuyu, Selayar, Sulawesi Selatan dalam perspektif pemukiman*. Makassar. Laporan Balai Arkeologi Makassar

LAMPIRAN

FORMAT WAWANCARA

A. Pengantar

Penulis ucapkan terima kasih atas kesediaan narasumber untuk diwawancarai, dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang penyajian musik Dide' pada acara perkawinan di Desa Tanabau Tendo' Kabupaten Selayar. Peneliti melakukan wawancara dengan Djenuddin, selaku Tokoh adat atau Tokoh Masyarakat Suku Selayar dan Sitti Ali selaku mantan pemain Dide', dan salah satu penonton yaitu Rahmah, Raja Siang selaku pemilik Hajatan/acara perkawinan dan penggemar musik Dide' dalam penelitian ini.

B. Daftar Pertanyaan:

1. Ceritakan proses latar belakang terbentuknya musik Dide di Selayar?
2. Siapa saja yang dapat memainkan Dide'?
3. Di mana saja Dide' itu sering dipertunjukkan?
4. Kapan Dide' mulai dikenal oleh masyarakat luas?
5. Mengapa dalam acara perkawinan pertunjukan musik Dide dianggap berperan penting?
6. Bagi Anda, apakah kehadiran musik Dide' saat dulu hingga saat ini dianggap penting?
7. Bagaimana bentuk Pertunjukan Dide' pada acara perkawinan?
8. Bagaimana pendapat penonton ketika menyaksikan pertunjukan musik Dide' pada acara perkawinan di Selayar?
9. Bagaimana pendapat pemerintah dengan pertunjukan musik Dide' pada acara perkawinan di Selayar?
10. Sebagai Mantan Pemain Dide', bagaimanakah perkembangan musik Dide' waktu dulu dengan Sekarang dan bagaimana pertunjukan Dide' yang sebenarnya. Misalnya; pemusik, penyanyi, tata rias busana, musik dan tempat pertunjukannya?
11. Apa harapan Anda terhadap bentuk pertunjukan Dide' saat ini?
12. Bagaimanakah hubungan nilai-nilai budaya adat Sulawesi Selatan dengan pertunjukan musik Dide' pada acara perkawinan?

Narasumber 1



Tokoh Masyarakat Selayar

Nama : Djenuddin
Umur : 75 tahun
Alamat : GTR Lohe Desa Bonea Makmur Kecamatan Bontomanai

Beliau adalah orang yang ditokohkan masyarakat, beliau pernah menjabat kepala Dusun kurang lebih 20 tahun, dia juga adalah pejuang kemerdekaan (veteran) pada masa penjajahan dulu. Beliau juga pemain *Dide'* pada masa mudanya. Beliau bercerita, pada masanya dulu yang bisa main *Dide'* adalah orang-orang yang belum menikah (masih muda mudi) karena bermain *Dide'* merupakan sarana untuk mendapatkan jodoh, tetapi pada akhirnya aturan itu tidak bisa dipertahankan lama karena pemain *Dide'* semakin berkurang, sehingga sekarang yang sudah berkeluarga pun dapat menjadi pemain *Dide'*. Para remaja sudah tidak mau lagi belajar main *Dide'* karena dalam diri mereka tumbuh rasa malu untuk main *Dide'*. Akibatnya sudah tidak ditemukan *Dide'* yang masih gadis (perjaka) sehingga yang disaksikan pemain *didek* yang bisa kita lihat sekarang adalah orang yang sudah berkeluarga dan rata-rata umur diatas 40 tahun. Dalam kondisi seperti itu beliau mengharapkan kepada pemerintah untuk melestarikan budaya *Dide'* dan upaya melakukan kaderisasi dan merekrut pemain-pemain *Dide'*, karena *Dide'* merupakan budaya asli Selayar perlu dipertahankan.

Narasumber 2



Pemilik Acara Perkawinan/Penggemar *Dide'*

Nama : Raja Siang
Umur : 45 tahun
Alamat : Bontoyya Desa Bonea Makmur Kecamatan Bonea
Makmur.

Beliau bercerita, bahwa sejak anak perempuannya dilamar seorang pemuda maka niatnya sudah merencanakan kalau anaknya kawin/menikah (jodoh) maka dia akan melaksanakan acara *Dide'*. Alasannya dia terakhir melihat dan mendengar *Dide'* pada masih remaja dulu (umur 16 tahun) dan dia sudah sangat rindu dan melihat lagi acara *Dide'*.

Narasumber 3



Data diri seorang penonton didek:

Nama : Rahmah
Umur : 16 tahun
Alamat : Benteng Selayar

Beliau adalah seorang siswa yang masih duduk di bangku SLTA .Selama ini beliau hanya sering mendengar cerita tentang didek.Tetapi baru malam itu beliau melihat dan mendengar langsung tentang didek.Beliau sangat kagumdengan cara pemin didek berbalas pantun dari pihak lawan,bahkan memutuskan dan mengatakan”kalau nanti ada jodoh beliau(kawin) maka beliau akan minta kepada kedua orang tuanya untuk melaksanakan juga didek dalam acaranya nanti.beliau mengatakan hamper sama dengan salah satu acara di TVRI:”Pikir cepat-Jawab cepat”.

Narasumber 4



Biodata pemain Didek pada saat perkawinan

- Pemain perempuan

- a. Nama : Mariati
Umur : 56 tahun
Pekerjaan :URT
Alamat : Tenro Desa bonto Lempangan kecamatan Buki.
Beliau main Didek sejak masih gadis (16 tahun) sampai sekarang.
- b. Nama : Sukira
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : URT
Alamat : Tenro Desa Bonto Lempangan Kecamatan Buki.
Beliau main Didek sejak umur 15 tahun sampai sekarang.

Narasumber 5



Biodata pemain *Dide'* pada saat perkawinan

- Pemain Laki-laki

- a. Nama : Sattu
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : TANI
Alamat : Tenro Desa Bonto Lempangan Kecamatan Buki.
Beliau main Didek sejak masih muda (16 Tahun) sampai sekarang.
- b. Nama : Sahibuddin
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tenro Desa Bonto Lempangan Kecamatan Buki.
Beliau bercerita bahwa Didek zaman dulu merupakan sarana mencari jodoh, sehingga beliau menikah dengan pemain Didek yang sampai sekarang masih sering bersama main Didek bernama Mariati.

Foto Peneliti dengan Narasumber dan Pemusik



Foto peneliti dengan Pendidik dan Penonton
(Dokumentasi Foto, 15 September 2017)

Dokumentasi Foto Suasana Pertunjukan *Dide'*



Suasana Pertunjukan musik *Dide'* dan Penonton
(Dokumentasi Foto, 15 September 2017)

Foto Saat Pertunjukan



Penyanyi dan Pengiring Musik *Dide'*
(Dokumentasi Foto, 15 September 2017)

Alat Musik *Dide'*



Alat Musik Gendang Rebana
(Dokumentasi Foto, 15 September 2017)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Website: fsd.unm.ac.id - Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 7 Nov' 2017

Nomor : 2096/UN36.21/LT/2017
Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Gubernur Prov. Sulawesi Selatan
c.q. Kepala UPT P2T BKMPD Prov. Sulawesi Selatan.

Di
Makassar

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar :

Nama : **Faisal Arabi**
NIM : 1182040024
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Selayar.
Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul :

Bentuk Penyajian Musik Dide' pada Acara Perkawinan di Desa Tanabau Tendo' Kabupaten Selayar.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Pend. Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 15961/S.01P/P2T/11/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Kepulauan Selayar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar Nomor : 2096/UN36.21/LT/2017 tanggal 07 November 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **FAISAL ARABI**
Nomor Pokok : 1182040024
Program Studi : Pend. Sendratasik
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" BENTUK PENYAJIAN MUSIK DIDE" PADA ACARA PERKAWINAN DI DESA TANABAU TENDRO
KABUPATEN SELAYAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **09 November 2017 s/d 09 Februari 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 08 November 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 15961/S.01P/P2T/11/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Kepulauan Selayar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar Nomor : 2096/UN36.21/LT/2017 tanggal 07 November 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **FAISAL ARABI**
Nomor Pokok : 1182040024
Program Studi : Pend. Sendratasik
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" BENTUK PENYAJIAN MUSIK DIDE" PADA ACARA PERKAWINAN DI DESA TANABAU TENDRO
KABUPATEN SELAYAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **09 November 2017 s/d 09 Februari 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 08 November 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Dg. Tata, Mallengkeri Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(PROPOSAL PENELITIAN)

Nama Mahasiswa : **Faisal Arabi**
NIM : 1182040024
Judul : Bentuk Penyajian Musik Dide' Pada Acara Adat Perkawinan Di Desa Tanabau Kabupaten Selayar
Pembimbing : 1. Hamrin, S.Pd., M.Sn
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
2	26-9-2017	- Latar belakang & perselas - kerangka tulis bel Jelas	
3	3/10-2017	all proposal	
4	04/10/2017	propos all	

Disetujui Pembimbing I

Hamrin, S.Pd., M.Sn
NIP. 19730202 200801 1 007

Makassar, 25 September 2017
Disetujui Pembimbing II

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP. 19611103 198903 2 001

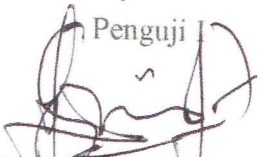
**LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul: Bentuk Penyajian Musik Dide' pada Acara Perkawinan di Desa
Tanabau Tendo' Kabupaten Selayar**

Nama : Faisal Arabi
Nim : 1182040024
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain

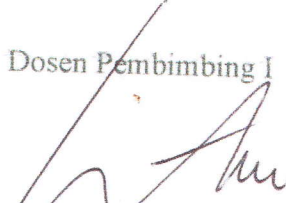
Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk mengadakan penelitian.


Makassar, 30 Oktober 2017
Yang mengajukan,


Penguji
Drs. Solihing, M.Hum
NIP. 196801011993031004

Faisal Arabi
NIM: 1182040024

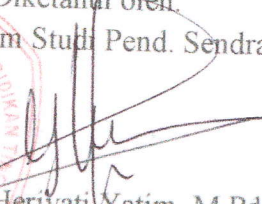
Menyetujui


Dosen Pembimbing I
Hamrin, S.Pd., M.Sn.
NIP. 197302022008011007


Dosen Pembimbing II
Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd.
NIP. 196111031989032001

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi Pend. Sendratasik,




Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd.
NIP. 196111031989032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama **FAISAL ARABI/1182040024** dengan judul “Bentuk Penyajian Musik *Dide* Pada Acara Perkawinan Di Desa Tanabau Tendo Kabupaten Selayar” diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar, SK Dekan Nomor 2362/UN36.21/DL/2017, tanggal 26 Desember 2017 guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sendratasik pada hari Selasa 26 Desember 2017.




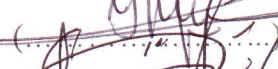

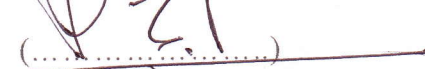
Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP. 19630121198903 2 001

Panitia Ujian :

- | | | |
|------------------|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. | () |
| 2. Sekertaris | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. | () |
| 3. Pembimbing I | : Hamrin, S.Pd, M.Sn. | () |
| 4. Pembimbing II | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. | () |
| 5. Penguji I | : Drs. Solihing, M.Hum. | () |
| 6. Penguji II | : Andi Ihsan, S.Sn, M.Pd | () |

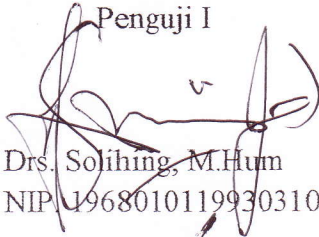
LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul: Bentuk Penyajian Musik Dide' pada Acara Perkawinan di Desa
Tanabau Tendo' Kabupaten Selayar

Nama : Faisal Arabi
Nim : 1182040024
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain

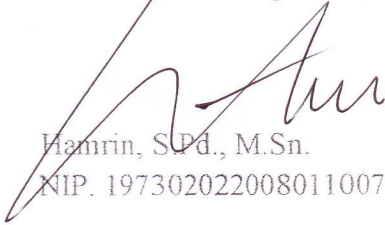
Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk
mengadakan penelitian.

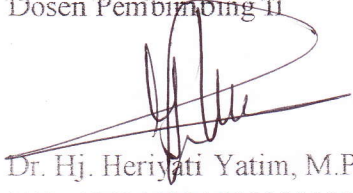
Makassar, 30 Oktober 2017
Yang mengajukan,

Penguji I

Drs. Solihing, M.Hum
NIP. 196801011993031004


Faisal Arabi
NIM: 1182040024

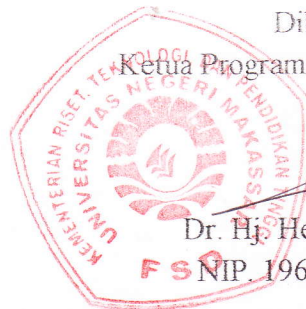
Menyetujui

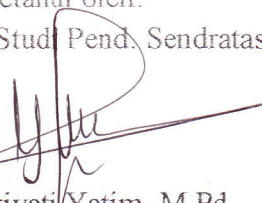
Dosen Pembimbing I

Hamrin, S.Pd., M.Sn.
NIP. 197302022008011007

Dosen Pembimbing II

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd.
NIP. 196111031989032001

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi Pend. Sendratasik,




Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd.
NIP. 196111031989032001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 26 Des 2017

Nomor : 2362/UN36.21/DL/2017
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
3. Hamrin, S.Pd M.Sn
4. Dr Hj Heriyati Yatim, M.Pd
5. Drs Solihing, M.Hum
6. Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd

Di Makassar

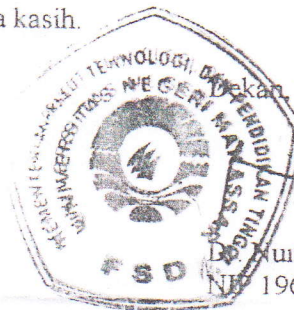
Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Faisal Arabi/1182040024	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
		2. Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		3. Konsultan I : Hamrin, S.Pd, M.Sn
		4. Konsultan II : Dr Hj Heriyati Yatim, M.Pd
		5. Penguji I : Drs Solihing, M.Hum
		6. Penguji II : Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah .

Hari / tanggal : Jumat, 29 Desember 2017
Waktu : 09.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Bentuk Penyajian Musik Dide' Pada Upacara Perkawinan di desa Tana Bau Tendo Kabupaten Selayar

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.



Dekan, 26 Desember 2017

Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Terbusan :
1. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



PERPUSTAKAAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Kampus FSD Parangtambung, Jln. Dg. Tata/ Malengkeri Tlp. 0411-888524/Fax.0411-888524

SURAT KETERANGAN BEBAS PEMINJAMAN

NOMOR ~~2305~~²³⁰⁵/PERPUS.FSD/..XII...../20.17.....

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAISAL ARABI
Nim : 1182040024
Prog. Studi : PEND. SENI DRATASILE
Alamat : Jln. SYECH. H. XUSUF

Telah bebas dari peminjaman buku pada perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dan telah memberikan sumbangan sebesar Rp. 25.000,- untuk pengembangan perpustakaan Fakultas Seni dan Desain. Keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar ~~27-12-2017~~²⁷⁻¹²⁻²⁰¹⁷
Pengelola Perpustakaan,



SRI RAHAYU ISWARI, S,Pd

Catatan:

Dibuat 3 rangkap masing-masing

1. Jurusan
2. Perpustakaan
3. Mahasiswa ybs



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat : kampus FSD UNM Parangtambung jalan Dg. Tata Mallengkeri Makassar 90224 Telp (0411) 888524

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(SKRIPSI)

Nama Mahasiswa : Faisal Arabi
NIM : 1182040024
Judul : Bentuk penyajian Musik DIDE' pada acara Adat perkawinan Di
Desa Tanabau Tendro Kabupaten Selayar
Pembimbing : 1. Hamrin S.Pd, M.Sn
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	20 - 11 - 2017	Keseluruhan skripsi	
2	21 - 11 - 2017	Kedudukan Skripsi	
3	27 - 11 - 2017	Tata penulisan	
4	5 - 12 - 2017	Format penulisan	
5	14 - 12 - 2017	BAB III dan BAB IV	
6	23 - 12 - 2017	Keakoran & revisi Kesimpulan & perbaiki dan abstrak	
7	25 - 12 - 2017	Acad Skripsi	

Disetujui Pembimbing

Hamrin, S.Pd, M.Sn

NIP. 197302022008011007

Makassar, 2017

Disetujui Pembimbing II

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd

NIP. 196111031989032001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. AP. Pettarani Gunung Sari Baru Makassar - 90222
[Http://perpustakaan.unm.ac.id](http://perpustakaan.unm.ac.id) email: perpustakaan@unm.ac.id
Telp: 081354743230

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

No: 51 /UN.16/TU/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : FAISAL ARABI
NIM / No. Anggota : 1182040024
Fakultas / Jurusan : PEND. SENDRATASIK
Alamat : Jln. SYECH YUSUF

Benar sudah tidak mempunyai pinjaman koleksi dan hal lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Makassar.

Demikian surat keterangan ini diberikan ini kepadanya untuk dipergunakan seperlunya

Makassar, 27 - 12 - 2017

Kepala,

Prof. Oslan Jumadi, S.Si., M.Phil., Ph.D
NIP. 19701016 199702 1 001

BIODATA PENELITI



Faisal Arabi, yang lahir di Ujung Pandang, 17 November 1992. Anak yang merupakan buah kasih dari pasangan Muhammad Ali dan Siti Salma. yang pekerjaan orang tua sebagai Pensiunan KPU dan URT. Saya Anak terakhir dari empat bersaudara ini memulai jenjang pendidikan di SD Inpres Benteng Timur pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kabupaten Kepulauan Selayar. Setelah tamat pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan ke Sekolah SMA Negeri 1 Benteng Selayar dan tamat pada tahun 2010, di tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Seni Dan Desain, program studi pendidikan Sendratasik. Faisal Arabi yang lebih akrab dipanggil Ical, Atas berkah dan Petunjuk Sang Khaliq dan perjuangan serta kerja keras, Maka peneliti telah berhasil menyelesaikan penulisan Skripsi karya ilmiah dengan judul “Bentuk Penyajian Musik *Dide*’ pada Acara Perkawinan di Desa Tanabau Tendo’ Kabupaten Selayar. Wassalam...